

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN
MELALUI KEGIATAN APEL KAMIS STUDI KASUS
DI KELAS 4 DAN 5 MIN 7 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

DWI MAYSAROH

NIM. 203190035

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

P O N O R O G O

ABSTRAK

Maysaroh, Dwi. 2023. *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: M. Fathurahman, M.Pd.I

Kata Kunci: Karakter Religius, Karakter Disiplin, Apel Kamis.

Sekolah sebagai perwujudan dari lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter religius dan disiplin. Karakter religius dibutuhkan peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur, serta karakter disiplin untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang tertib dan teratur. Sebagaimana di MIN 7 Ponorogo, upaya penanaman karakter religius dan disiplin dilakukan melalui pembiasaan rutin Apel Kamis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Apel Kamis, hasilnya terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Huberman, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Di MIN 7 Ponorogo terdapat kegiatan Apel Kamis yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter religius dan disiplin. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis dengan durasi waktu mulai 07.00-07.30, namun terdapat tambahan waktu dalam kondisi tertentu. Kegiatan ini merupakan bagian dari *intern* madrasah yang dirancang dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. elaksanaan Apel Kamis dilakukan dengan beberapa aktivitas antara lain do'a, hafalan atau *muraja'ah*, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah, nasihat dari ustadz atau ustadzah dan pembiasaan akhlak, serta pemeriksaan kebersihan, kerapian, dan ketertiban. (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik adalah lingkungan madrasah yang kondusif karena terdapat kerja sama warga madrasah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan, tenaga pendidik yang kompeten, serta orang tua yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan Apel Kamis. Adapun faktor penghambatnya adalah dari dalam beberapa peserta didik itu sendiri, sehingga belum mengikuti kegiatan dengan baik, beberapa orang tua kurang memberi dukungan, dan hal-hal tidak terduga seperti hujan deras, serta perangkat pengeras suara yang mengalami kendala. (3) Hasilnya terhadap karakter religius sudah baik, salah satunya dapat dilihat ketika peserta didik terbiasa memulai segala sesuatu dengan berdo'a khusus, membantu orang tua, menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Adapun hasilnya terhadap karakter disiplin antara lain datang ke madrasah tepat waktu, melaksanakan piket kelas, memakai seragam dan atribut lengkap, peserta didik terbiasa berbaris dengan rapi. berbaris dengan rapi, dan lain sebagainya.

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Maysaroh

NIM : 203190035

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel
Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Mei 2023

Pembimbing

M. Fathurahman, M.Pd.I

NIDN. 2010038501

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum. Fatmahanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dwi Maysaroh
NIM : 203190035
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel
Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023

Ponorogo, 7 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

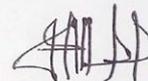
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Maysaroh
NIM : 203190035
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan
Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 19 Juni 2023

Penulis



Dwi Maysaroh

203190035

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Maysaroh
NIM : 203190035
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



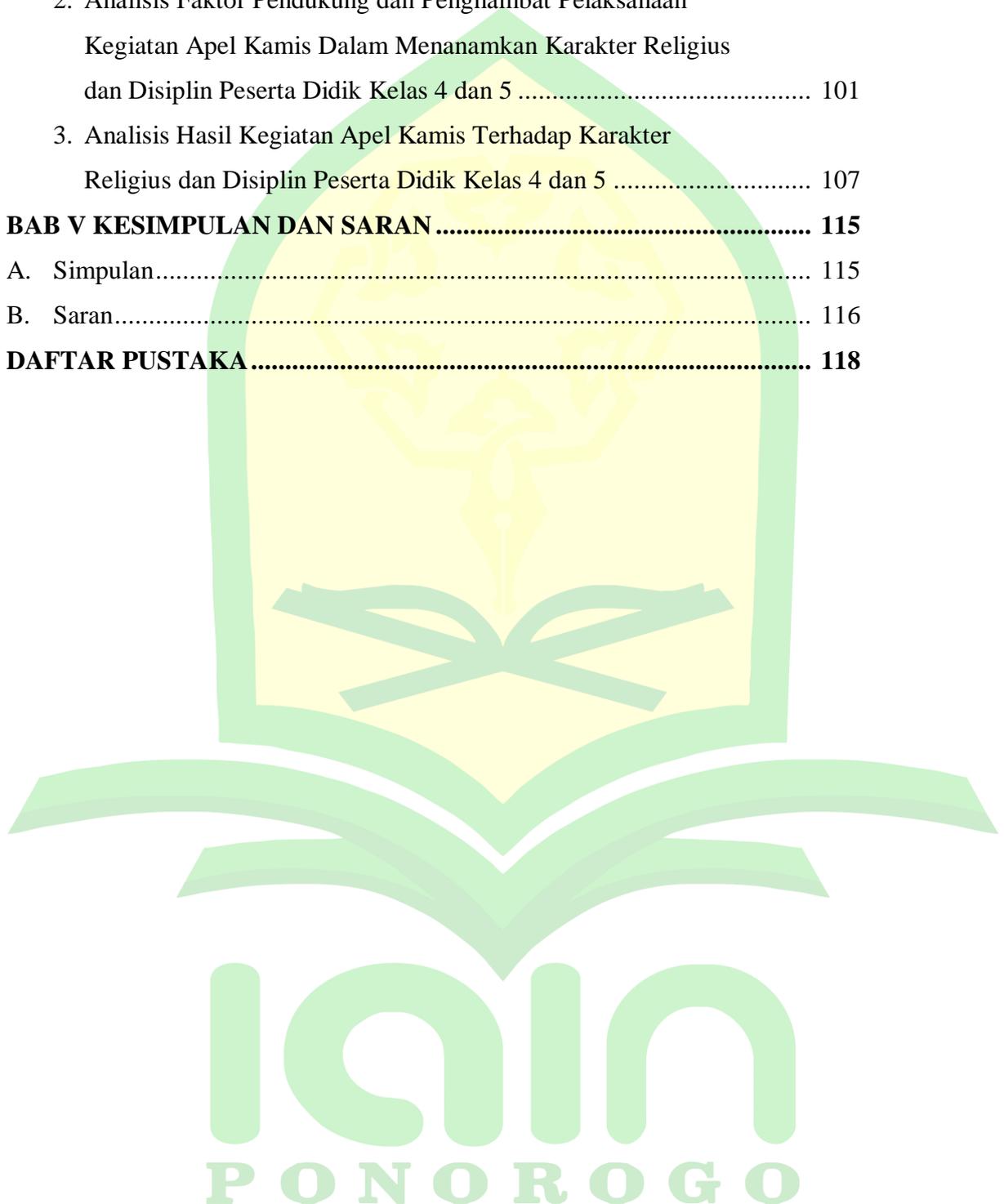
Dwi Maysaroh
NIM. 203190035

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Definisi Penanaman Pendidikan Karakter	10
2. Pendidikan Karakter	11
a. Definisi Pendidikan Karakter	11
b. Ciri dan Prinsip Pendidikan Karakter	15
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	16
d. Tahapan Pendidikan Karakter di Sekolah	19
e. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Pendidikan Karakter	21
f. Penilaian Hasil Pendidikan Karakter	25
3. Karakter Religius.....	27
a. Pengertian Karakter Religius.....	27
b. Dasar Pendidikan Karakter Religius	28
c. Dimensi Karakter Religius	30
d. Macam-Macam Nilai Karakter Religius	32

e. Indikator Karakter Religius	34
4. Karakter Disiplin	36
a. Pengertian Karakter Disiplin	36
b. Ciri-Ciri Karakter Disiplin	37
c. Fungsi Karakter Disiplin	39
d. Jenis-Jenis Karakter Disiplin	40
e. Indikator Karakter Disiplin.....	42
5. Kegiatan Apel.....	43
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisa Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	60
H. Tahapan Penelitian.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	64
1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 7 Ponorogo	64
2. Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo.....	65
3. Identitas MIN 7 Ponorogo	67
4. Data Pegawai.....	68
5. Data Sarana dan Prasarana.....	69
6. Data Peserta Didik.....	71
B. Deskripsi Data.....	72
1. Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo	72
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5	82
3. Hasil Kegiatan Apel Kamis Terhadap Karakter Religius dan Disiplin	

Peserta Didik Kelas 4 dan 5	85
C. Pembahasan	93
1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo	93
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5	101
3. Analisis Hasil Kegiatan Apel Kamis Terhadap Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Simpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya dalam menanamkan pendidikan karakter perlu dilakukan sedari dini agar dapat meminimalisir terjadinya degradasi moral yang sudah menggejala terutama di kalangan pelajar.¹ Sekolah sebagai perwujudan dari lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter untuk peserta didik yang ada di dalamnya. Tugas sekolah bukan hanya mencerdaskan peserta didik pada aspek intelektualnya saja, melainkan memiliki kewajiban dalam memberikan dan mendampingi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang menyiratkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di sekolah tak kalah pentingnya dari penguasaan di bidang akademiknya.² Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua di rumah dan pendidik di sekolah menyeimbangkan antara nilai akademik dan penanaman pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar terbentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, unggul, cerdas, serta memiliki akhlak dan keimanan yang baik.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah juga merupakan upaya preventif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan degradasi moral dan krisis karakter. Dalam tingkatan sekolah dasar atau madrasah, pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih guna membangun dasar atau pondasi akhlak mulia serta kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

¹Nanang Abdillah, "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School Of Islam Journal* 1, No. 1 (2020): 58.

² *Ibid.*, 6.

Efendi bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar, karena jika karakter tidak terbentuk sedari dini maka akan susah untuk ditanamkan kepada diri seseorang.³

Pemerintah melalui Permendiknas mengemukakan delapan belas karakter. Hal ini menjadi indikasi bahwa *urgensi* dari implementasi pendidikan karakter di sekolah harus diwujudkan. Kedelapan belas karakter tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi proaktif, cinta damai, gemar baca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁴ Dari kedelapan belas karakter di atas, karakter religius dan disiplin tak kalah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena sebagai modal dasar dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan krisis moral dan sebagai modal dalam mencapai kesuksesan.

Karakter religius ini berkaitan dengan sikap atau perilaku yang nampak pada diri seseorang sebagai bentuk penghayatan dari ajaran agama yang dipeluknya dan sudah melekat pada diri seseorang serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan, perbuatan, dan caranya bertindak.⁵ Karakter religius juga dapat diartikan sebagai bentuk dari berbagai internalisasi kebijakan nilai-nilai agama yang dapat membentuk perilaku, sikap, tabiat, akhlak, serta kepribadian seseorang.⁶ Dalam konteks ini, kebijakan dapat diartikan sebagai senantiasa menjalankan perintah agama dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama.

Karakter religius di kalangan masyarakat dan peserta didik saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini ditandai adanya perilaku menyimpang seperti

³ Edi Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2016): 2.

⁴ Nursalam et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (Banten: CV. AA Rizky, 2020), 24.

⁵ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 3.

⁶ *Ibid.*,

kekerasan, berbicara kotor, mencuri, berbohong, pornografi, tawuran pelajar, menghina atau mengejek orang lain, membangkang orang tua atau guru, tindakan asusila, *bullying*, sering bertengkar, malas melaksanakan ibadah, mengakses hal-hal negatif, dan lain sebagainya.⁷ Penurunan karakter religius tersebut menjadi salah satu aspek yang mendorong pentingnya karakter religius untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Adapun karakter disiplin berkaitan dengan suatu tindakan dan perilaku mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada.⁸ Karakter disiplin juga sebagai bentuk perilaku atau tindakan siswa yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan kepada tata tertib sekolah dan hal tersebut dilakukan atas dasar kesadaran yang timbul dalam dirinya untuk selalu mentaati tata tertib yang ada.

Upaya penanaman karakter disiplin juga sangat perlu dilakukan mengingat banyak peserta didik menganggap dengan adanya tata tertib di sekolah menghambat kebebasan, sehingga banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik terkait kedisiplinan diantaranya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, melanggar tata tertib, tidak memotong rambut sesuai dengan ketentuan tata tertib, tidak mengumpulkan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.⁹

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dijumpai peneliti di MIN 7 Ponorogo. Dari indikator-indikator karakter religius yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas Balitbang Puskur, beberapa sudah tercermin dalam diri peserta didik di MIN 7 Ponorogo diantaranya peserta didik terbiasa bersyukur kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya, merawat dan mengenal bagian tubuh dengan baik karena Tuhan telah menciptakan kita dengan sebaik-baiknya, mencintai dan menghormati kedua orang tua,

⁷ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah* 4, No. 1 (2019): 78.

⁸ Septi Yani, Kusen Kusen, dan Ummul Khair, "Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin ...", 103.

⁹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 4.

serta mewujudkan rasa syukur dengan mematuhi aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan bersama.¹⁰

Begitupun dengan karakter disiplin peserta didik di MIN 7 Ponorogo menunjukkan beberapa perilaku diantaranya peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, mengenakan atribut lengkap dan seragam yang rapi, bekerja sama dalam menyelesaikan tanggung jawab, serta saling mengingatkan apabila terdapat teman yang melanggar peraturan.¹¹

Karakter religius dan disiplin tidak akan langsung ada atau tercermin dalam diri peserta didik. Untuk itu, perlu usaha dan strategi yang tepat dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik. Usaha dan strategi ini bertujuan agar penanaman karakter religius dan disiplin dapat berjalan sebagaimana mestinya serta mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi dalam menanamkan karakter religius dan disiplin meliputi tujuan adanya kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi, proses, dan sarana prasarana penunjang kegiatan.¹²

Salah satu bentuk strategi dalam menanamkan pendidikan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan unik yang berbeda antara sekolah satu dengan lainnya. Budaya sekolah ini dapat tercermin dari artifak atau hal-hal yang dapat diamati seperti ritual yang dilakukan di sekolah, berbagai upacara, benda simbolik yang dimiliki sekolah, serta

¹⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 29.

¹¹ Markhamah et al., *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 35.

¹² Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)*, 2.

aktivitas yang dibiasakan secara rutin di sekolah.¹³ Virgustina dalam Amelia dan Ramadhan mengungkapkan bahwa penanaman dan pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat membiasakan peserta didik memiliki kepribadian serta karakter yang lebih positif.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 7 Ponorogo pada bulan September 2022, didapati bentuk budaya sekolah untuk menanamkan karakter religius dan disiplin adalah melalui kegiatan Apel Kamis. Kegiatan ini merupakan bagian *intern* madrasah yang dibiasakan serta dilakukan setiap hari Kamis dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Apel Kamis menjadi salah satu budaya sekolah unik yang terdapat di MIN 7 Ponorogo karena berbeda dengan budaya-budaya sekolah di madrasah lainnya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo dalam menanamkan karakter religius dan disiplin bagi peserta didik. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut, serta hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik di MIN 7 Ponorogo. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya banyak sekali variabel pendidikan karakter dan subjek yang dapat diteliti serta dikembangkan dalam penelitian ini. Namun, untuk menghindari kerancuan

¹³ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 54.

¹⁴ Mita Amelia dan Zaka Hadikusuma Ramadan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar,” *Basicedu* 5, No. 6 (2021): 5549.

dalam penelitian serta keterbatasan peneliti dalam hal tenaga, waktu, biaya, dan teori maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo.
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo.
3. Hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman, referensi, dan sumbangan pemikiran bagi banyak pihak dalam dunia pendidikan terkait penanaman pendidikan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan Apel Kamis. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, pertimbangan, dan dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian yang lebih luas selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah, khususnya tenaga pendidik di MIN 7 Ponorogo dalam mengetahui hasil adanya kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan atau evaluasi bagi kegiatan Apel Kamis selanjutnya. Bagi peserta didik di MIN 7 Ponorogo, hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mereka mengenai karakter religius dan disiplin kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupannya kapanpun dan dimanapun peserta didik berada. Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan pengalaman secara langsung mengenai penanaman karakter religius dan disiplin, sehingga kelak dapat dijadikan sebagai modal ketika terjun dalam lembaga pendidikan. Adapun bagi mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah penelitian dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan atau melakukan penelitian lanjutan terkait karakter religius dan disiplin.

F. Sistematika Pembahasan

Komposisi penulisan karya ilmiah, pada umumnya terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adanya sistematika pembahasan ini, hasil penelitian dapat lebih terorganisir sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, peneliti berencana mengorganisasikan laporan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I

Pada BAB I ini merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, latar belakang masalah berisikan isu atau hal mendasar yang menjadi alasan bagi peneliti untuk tertarik mengangkat judul penelitian tersebut. *Kedua*, fokus penelitian ini merupakan kajian pokok yang akan dikaji dalam penelitian atau berisikan pembatasan permasalahan yang akan diteliti. *Ketiga*, rumusan masalah pada penelitian berupa pertanyaan yang didasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Keempat*, tujuan penelitian berisikan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti dan dinyatakan dengan kalimat deklaratif. *Kelima*, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis bagi *stake holder* atau pihak-pihak terkait. *Keenam*, sistematika pembahasan yang ditulis dalam bentuk kalimat naratif dan berisikan alur logika dalam penulisan hasil penelitian sehingga terdapat gambaran secara jelas korelasi atau hubungan antara setiap babnya.

2. BAB II

BAB II ini merupakan kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Kajian teori berisikan landasan teori yang akan digunakan peneliti sebagai dasar atau pijakan untuk menganalisis masalah penelitian. Adapun kajian penelitian terdahulu berisi hasil penelitian yang pernah dilakukan atau

yang sudah ada, tetapi masih memiliki relevansi atau keterkaitan dengan fokus penelitian. Pada kajian penelitian terdahulu peneliti akan meyakinkan pembaca bahwa penelitiannya memiliki unsur kebaruan atau keunikan tersendiri dibandingkan hasil penelitian yang pernah ada. Dalam penelitian ini, kajian pustakanya berkaitan dengan penanaman karakter, pendidikan karakter, karakter religius, karakter disiplin, dan kegiatan Apel Kamis. Bagian terakhir dari BAB II adalah kerangka berpikir.

3. BAB III

Pada BAB III ini akan dibahas metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan.

4. BAB IV

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum tempat atau lokasi penelitian, pendeskripsian data yang diperoleh di lapangan, dan pembahasan hasil temuan di lapangan yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan.

5. BAB V

BAB V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan adalah hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, jumlah simpulan yang ditulis akan disesuaikan dengan banyaknya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Adapun saran akan dibuat berdasarkan batas-batas lingkup penelitian, sehingga tidak akan keluar dari implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Penanaman Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penanaman memiliki arti cara, proses, perbuatan menanam, menanamkan, atau menanam. ¹⁵ Pada dasarnya secara etimologi kata penanaman berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan *me-kan* menjadi menanamkan yang memiliki arti menyemaikan, menaburkan, menumbuhkan, dan lain sebagainya. ¹⁶ Penanaman juga dapat diartikan sebagai tindakan menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dalam rangka menaburkan atau menyemaikan ide, ajaran, pemahaman untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman dapat diartikan sebagai upaya menerapkan atau mengimplementasikan sesuatu kepada diri seseorang agar terbentuk kepribadian, akhlak, maupun budi pekerti yang baik. Penanaman dalam konteks pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem, proses, atau cara dalam menumbuhkan dan mengupayakan nilai-nilai kebaikan atau karakter ada dalam diri seseorang dan dapat diterapkan dalam perilaku atau tindakan kesehariannya melalui pembiasaan, pengajaran, pembelajaran, nasihat, maupun bimbingan. ¹⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter merupakan bentuk usaha atau upaya yang dilakukan pihak sekolah secara terencana dengan menggunakan strategi tertentu agar nilai-nilai karakter dapat dimiliki oleh peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan kesehariannya.

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud), “KBBI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> 2022 (diakses pada 28 Januari 2023 pukul 20.16 WIB).

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *Thufula* 9, No. 2 (2020): 153.

Proses penanaman pendidikan karakter di sekolah memerlukan kerja sama semua warga sekolah dan pemangku kepentingan di sekolah agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Oleh karena itu, pihak sekolah harus fokus dalam menyemaikan dan menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah harus mampu menjadi *role model* bagi peserta didik yang mencerminkan perilaku atau tindakan berkarakter dan berbudi luhur. Selain itu, penanaman pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya sama seperti pembentukan kompetensi yang harus dilakukan secara terus menerus dan dengan menggunakan strategi yang tepat. Dengan begitu upaya atau usaha yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya menjadi wacana saja, melainkan dapat diwujudkan serta dapat memperoleh hasil yang optimal.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi pendidikan karakter

Dalam bahasa Latin pendidikan dikenal dengan istilah *educare* yang memiliki makna melatih.¹⁸ Adapun dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti menuntun anak agar berkembang dan tumbuh dengan mengeluarkan yang tersimpan di dalam jiwa anak.¹⁹ Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Thn. 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰ Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan diselenggarakan bukan hanya dalam

¹⁸ Aisyah dan M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

¹⁹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

²⁰ Aisyah dan M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 9.

rangka mencerdaskan peserta didik dalam aspek intelektual dan keterampilannya saja, melainkan dalam menanamkan dan mendampingi peserta didik agar memiliki karakter atau kepribadian yang baik.

Ki Hajar Dewantara yang kita kenal sebagai bapak pendidikan Indonesia juga mengemukakan pandangannya mengenai definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertambahnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.²¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan definisi pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana serta melibatkan pendidik dan peserta didik dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan potensi peserta didik sehingga dapat berguna bagi dirinya maupun masyarakat secara luas. Potensi yang ingin dikembangkan melalui pendidikan tersebut antara lain pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter atau kepribadian yang akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan peserta didik saat ini maupun di masa depan.

Adapun kata karakter sudah sering digunakan sejak abad empat belas dengan sebutan *caracter* dan masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi kata *character* yang pada dasarnya memiliki arti membuat dalam, membuat tajam, memahat, dan mengukir.²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai akhlak, tabiat, budi pekerti yang membedakan individu satu dan lainnya, serta sifat-sifat kejiwaan.²³

²¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 30.

²² Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Bali: Unhi Press, 2020), 21.

²³ *Ibid.*,

Secara istilah karakter dapat diartikan sebagai tindakan nyata yang muncul dari sifat alami seseorang dalam merespon suatu kondisi atau situasi dengan mengedepankan moral yang diimplementasikan dalam perilaku baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, dan nilai-nilai lainnya.²⁴ Karakter merupakan sesuatu yang tidak diwariskan, melainkan perlu dibangun dan ditanamkan pada diri seseorang, sehingga dapat tumbuh secara alami dan nampak pada tindakan atau perilakunya. Sejalan dengan yang diungkapkan Suyadi dalam Huliyah dikatakan berkarakter apabila seseorang bertabiat, berwatak, berkepribadian, bersifat yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.²⁵ Jadi, karakter adalah hal-hal mendasar yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan akhlak, sifat, tabiat, dan kepribadian.

Adapun pendidikan karakter adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, kemudian diwujudkan serta nampak pada tindakan dan perilaku kesehariannya. Kemendiknas juga memberikan pandangannya mengenai pendidikan karakter, yakni pendidikan yang menekankan pada budi pekerti, nilai, moral, dan watak serta memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam berperilaku, mengambil keputusan secara bijak, dan memelihara kebaikan, serta berusaha mewujudkannya dalam perilaku kesehariannya.²⁶

Pendidikan karakter juga sebagai usaha yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk upaya mengembangkan dan menanamkan berbagai nilai kebaikan dengan tujuan membentuk generasi yang memanusiakan manusia, memiliki budi pekerti

²⁴ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 3.

²⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

²⁶ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 33.

yang luhur, serta cerdas dalam aspek intelektual dan spiritualnya.²⁷ Lickona dalam Aisyah mengemukakan bahwa pendidikan karakter juga merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka membantu individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis, memiliki pemahaman, serta kepedulian.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter adalah bentuk upaya atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mendampingi serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar memiliki kompetensi intelektual, spiritual, karakter dan budi pekerti yang baik, serta dapat berperilaku dan mengambil keputusan secara bijak.

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya berusaha mengenalkan atau memberi pengetahuan baik dan buruk kepada peserta didik, melainkan serangkaian upaya agar karakter tersebut secara alamiah dapat tercermin dalam tindakan dan menjadi habitus atau kebiasaan. Mulyasa yang dikutip oleh Huliyah berpendapat pendidikan karakter adalah usaha agar peserta didik dapat menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya melalui proses penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pemahaman, kepedulian, kesadaran, serta niat yang kuat dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kesehariannya baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dan dirinya sendiri.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan karakter adalah upaya atau usaha secara sadar dan terencana melalui kegiatan-kegiatan untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman dan rasa cinta terhadap nilai-nilai luhur, memiliki kompetensi intelektual dan spiritual, mengambil keputusan

²⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 54.

²⁸ Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 12.

²⁹ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*, 37.

secara bijak, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan sumbangsih atau kontribusi positif terhadap kehidupan pribadi dan negaranya.

b. Ciri dan prinsip pendidikan karakter

Terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut.³⁰

- 1) Setiap perbuatan dengan keteraturan diukur dengan hierarki nilai. Artinya, dalam setiap tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan menjadikan nilai sebagai pedoman normatif.
- 2) Adanya koherensi menumbuhkan keberanian, menjadikan seseorang memiliki prinsip yang teguh, dan tidak mudah terombang-ambing dalam setiap kondisi dan keadaan. Koherensi dalam konteks ini berarti hal pokok atau mendasar yang mendorong dan membangun timbulnya rasa percaya antara satu dengan yang lainnya. Kredibilitas seseorang dapat runtuh jika tidak ada koherensi.
- 3) Otonomi. Seseorang dapat mengambil dan menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai pribadi yang dapat dilihat dari cara seseorang mengambil keputusan tanpa desakan dan dipengaruhi oleh orang lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan sikap atau daya dalam memegang segala sesuatu yang dianggapnya baik sedangkan kesetiaan adalah komitmen dalam memegang apa yang telah dipilihnya.

Selain ciri, pendidikan karakter juga memiliki prinsip yang digunakan dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Adapun prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³¹

³⁰ Nursalam et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, 21-22.

³¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 40.

- 1) Kiat atau usaha dalam menerapkan prinsip-prinsip teknologi dan ilmu pengetahuan bagi seseorang melalui pendidikan.
- 2) Dalam pendidikan terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang ditandai adanya kesempatan yang luas bagi peserta didik dan kewibawaan pendidik.
- 3) Pengembangan karakter melalui pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup.
- 4) Prinsip pendidikan karakter pada dasarnya ingin mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang semakin besar.
- 5) Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas peserta didik baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai dalam pendidikan karakter merupakan pilar dasar yang dijadikan pedoman atau acuan agar seseorang menjadi manusia yang *kamil*, dapat mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, dan memiliki hidup yang lebih bermakna serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa, agama, dan negaranya. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) disebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan yang bersumber pada nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³² Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan yang pernah

³² Perpres No. 87 Tahun 2017, <https://setkab.go.id> (diakses pada 16 Februari 2023 pukul 20.24).

disampaikan oleh Kemendiknas, bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dalam pendidikan nasional.³³

Secara lebih terperinci nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:³⁴

- 1) Nilai religius adalah sikap atau perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran dan saling menghormati pada ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nilai jujur yaitu upaya yang dilakukan seseorang agar senantiasa dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan yang dilakukan.
- 3) Nilai toleransi adalah perbuatan atau tindakan menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan dalam kehidupan meliputi perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda yang muncul dari orang lain.
- 4) Nilai disiplin merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap tata tertib yang berlaku serta patuh dan taat terhadap ketentuan atau peraturan yang ada.
- 5) Nilai kerja keras adalah berusaha menyelesaikan tugas sebaik mungkin dan menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.
- 6) Nilai kreatif yaitu pola pikir untuk selalu melakukan sesuatu agar dapat menghasilkan hal baru dari apa yang telah ada atau dimiliki sebelumnya.
- 7) Nilai mandiri adalah perilaku untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan.

³³ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Kemdiknas), *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 8.

³⁴ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

- 8) Nilai demokratis merupakan menilai sama antara hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain yang diimplementasikan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.
- 9) Nilai rasa ingin tahu yaitu upaya seseorang agar dapat mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan rinci terhadap apa yang telah dipelajari, didengarkan, serta yang dilihat.
- 10) Nilai semangat kebangsaan adalah berusaha untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok.
- 11) Nilai cinta tanah air merupakan kepedulian yang diwujudkan dengan cara berpikir, bertindak, dan bersikap setia, serta menghargai bahasa, budaya, sosial, lingkungan fisik, ekonomi, serta politik bangsa Indonesia.
- 12) Nilai menghargai prestasi adalah tindakan dan sikap untuk mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Nilai komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan perasaan senang dalam bergaul, berbicara, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.
- 14) Nilai cinta damai yaitu perbuatan, tindakan, perkataan agar seseorang tidak merasa terganggu, merasa nyaman, dan merasa senang dengan kehadirannya.
- 15) Nilai gemar membaca adalah selalu menyempatkan waktu untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.
- 16) Nilai peduli lingkungan adalah memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki kerusakan alam yang terjadi serta selalu mengupayakan mencegah agar kerusakan alam tidak terjadi.
- 17) Nilai peduli sosial merupakan tindakan dan sikap peduli terhadap orang lain serta masyarakat secara luas.

18) Nilai tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya sebaik mungkin yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, dan dirinya sendiri, serta lingkungan.

Selain nilai-nilai tersebut, secara umum nilai pendidikan karakter yang dijadikan pilar dan pedoman dalam hidup berdampingan dengan orang lain diantaranya kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honestly*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³⁵

d. Tahapan pendidikan karakter di sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan. Hal ini agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi sebuah wacana saja, melainkan benar-benar dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Lickona yang dikutip oleh Sukadari menyatakan terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan efektif adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Berusaha membangun fondasi yang baik dengan mengembangkan nilai-nilai etika, baik yang inti maupun kinerja pendukungnya.
- 2) Pendidikan karakter dijelaskan atau didefinisikan secara menyeluruh dan komprehensif yang meliputi pikiran, perilaku, dan perasaan.

³⁵ Nursalam et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, 22.

³⁶ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Sleman: Kanwa Publisher, 2018), 135.

- 3) Dalam mengembangkan karakter dilakukan pendekatan yang proaktif, disengaja, dan komprehensif.
- 4) Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mengembangkan karakter harus menciptakan komunitas yang saling pengertian dan penuh perhatian.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan bermoral.
- 6) Kurikulum yang digunakan hendaknya menantang dan bermakna serta tidak hanya mencerdaskan peserta didik dalam aspek pengetahuannya saja, melainkan dapat menghormati peserta didik, menanamkan karakter, serta mengantarkan peserta didik dalam keberhasilan.
- 7) Menciptakan keadaan atau kondisi yang dapat mendorong motivasi peserta didik.
- 8) Melibatkan semua warga sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan semua warga sekolah sebagai komunitas belajar memiliki tanggung jawab dalam menaati nilai-nilai serta berusaha untuk membimbing peserta didik.
- 9) Memberikan dukungan jangka panjang dalam inisiatif pendidikan karakter dan menumbuhkan sikap kebersamaan dalam implementasi pendidikan karakter.
- 10) Sekolah dapat menggandeng berbagai pihak seperti keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam menanamkan pendidikan karakter.
- 11) Melakukan evaluasi secara menyeluruh meliputi sejauh mana manifestasi peserta didik dalam pendidikan karakter, fungsi staf sekolah dalam penanaman pendidikan karakter, dan fungsi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Lickona juga mengemukakan tahapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang disebut dengan *component of good character* diantaranya:³⁷

1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Pada tahapan ini yang akan dikuatkan adalah aspek *kognitif* atau pengetahuan peserta didik mengenai kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika bermoral (*moral reasoning*), berani dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2) *Moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi)

Dalam tahapan ini pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menguatkan aspek perasaan atau emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berkarakter. Bentuk penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus ada dan dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral action* (perbuatan bermoral)

Perbuatan bermoral atau *moral action* merupakan hasil *outcome* dari kedua tahapan di atas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk melakukan perbuatan bermoral atau sesuai nilai-nilai karakter berdasarkan pengetahuan yang diberikan dan perasaan yang terbentuk agar dapat menjadi habitus atau kebiasaan.

e. Faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter

Dalam proses penanaman pendidikan karakter bisa berjalan sesuai yang diinginkan, namun terkadang terdapat beberapa hambatan yang dapat menyebabkan

³⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 136-137.

proses penanaman pendidikan karakter tersebut dapat terganggu. Tidak dapat dipungkiri, segala sesuatu atau bentuk upaya yang dilakukan manusia pasti terdapat faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung

a) Lingkungan lingkungan (sekolah)

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung penanaman pendidikan karakter peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa suasana lingkungan sekolah yang tidak menggambarkan nilai karakter yang akan dibangun, akan menghambat penanaman pendidikan karakter peserta didik. Untuk itu, lingkungan sekolah yang kondusif, di atur sedemikian rupa, melibatkan warga sekolah, memiliki kegiatan positif sesuai karakter yang akan dikembangkan, sarana dan prasarana yang mendukung menjadi pendorong penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik.³⁸

b) Konsep pendidikan orang tua yang semakin terbuka

Faktor ini juga akan mendukung proses penanaman pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini orang tua akan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.³⁹

c) Kepala sekolah

Dalam penanaman pendidikan karakter, kepala sekolah harus ikut terlibat agar upaya tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini karena kepala sekolah bertanggung jawab mengawasi dan mengkoordinasi pelaksanaan pendidikan

³⁸ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 70.

³⁹ Ruliati et al., *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar* (Palembang: Inteligi, 2021), 26.

karakter.⁴⁰ Misalnya memastikan seluruh pendidik berpartisipasi dalam upaya penanaman pendidikan karakter dan strategi penanaman karakter tetap berjalan sebagaimana mestinya.

d) Pendidik

Pendidik atau guru di dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengupayakan penanaman karakter kepada peserta didik. Pendidik dapat menyusun strategi dalam berbagai bentuk seperti menyampaikan nasihat atau kutipan kata yang berkaitan dengan karakter atau memberikan kisah-kisah inspiratif yang dapat menyentuh dan memotivasi peserta didik secara berkelanjutan.⁴¹

e) Peserta didik

Dalam penanaman pendidikan karakter, peserta didik menjadi subyek utama yang harus dilibatkan. Pendidikan karakter sekarang ini juga perlu mengikuti tren pembelajaran sekarang, yaitu berpusat pada peserta didik dan menekankan peserta didik yang aktif.⁴² Untuk itu, keaktifan dan motivasi dalam diri peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung upaya penanaman pendidikan karakter. Jika keaktifan dan motivasi peserta didik tinggi, maka akan menjadi penggerak yang mendorong peserta didik memiliki keinginan berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pendidikan karakter yang dirancang pihak sekolah.

2) Faktor penghambat

a) Media

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi di era digital

⁴⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 81.

⁴¹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 69.

⁴² *Ibid.*, 77.

memberikan kemudahan bagi informasi-informasi, baik yang positif maupun negatif diakses oleh generasi bangsa. Akibatnya, jika peserta didik tidak dibantu secara kritis dalam mengakses media, maka akan mudah terpengaruh oleh arus negatif sehingga upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah juga akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.⁴³

b) Diri sendiri (peserta didik)

Faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di sekolah bisa berasal dari peserta didik itu sendiri. Sebaik apapun program yang dirancang sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter, jika peserta didik tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka akan menghambat proses penanaman yang diupayakan sekolah.⁴⁴ Misalnya peserta didik tidak memiliki keinginan mengikuti kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter tertentu.

c) Pendidik

Salah satu faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter di sekolah bisa berasal dari guru atau tenaga pendidik. Setiap guru memiliki kemampuan dan tingkat kepedulian yang berbeda-beda dalam memandang urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik. Misalnya masih terdapat pendidik yang belum berpartisipasi aktif dalam penanaman pendidikan karakter, padahal untuk mencapai keberhasilan penanaman pendidikan karakter memerlukan

⁴³ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 74.

⁴⁴ Fitriana Nofiyanti et al., *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 112.

kerja sama semua pihak, bukan hanya peserta didik melainkan juga pendidik, bahkan seluruh warga sekolah.⁴⁵

d) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik.⁴⁶ Misalnya, sekolah berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, namun ketika anak berada di rumah orang tua kurang memperhatikan pendidikan karakter anak. Selain itu, didikan orang tua yang terkadang kurang sejalan dengan peraturan dan kegiatan yang diupayakan di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dapat menjadi penghambat proses pendidikan karakter di sekolah.

f. Penilaian hasil pendidikan karakter

Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter tertanam pada peserta didik diperlukan penilaian. Pada hakikatnya penilaian hasil pendidikan karakter dapat diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan guna melihat sejauh mana nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan ada pada diri peserta didik. Penilaian hasil pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk setelah pelaksanaan program penanaman pendidikan karakter.⁴⁷

Pada dasarnya penilaian hasil pendidikan karakter bukan sekedar menentukan nilai aspek afektif peserta didik, namun untuk melihat sejauh mana peserta didik mengembangkan perilaku pada dirinya, sehingga memiliki karakter yang lebih

⁴⁵ Amelia dan Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," 5553.

⁴⁶ Fitriana Nofiyanti et al., *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura*, 114.

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 200.

bermutu. Dalam penilaian hasil pendidikan karakter, yang menjadi fokus penilaian adalah sikap atau perilaku yang nampak pada peserta didik, jadi bukan hanya pengetahuan, pengertian, atau kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu, penilaian hasil pendidikan karakter akan melihat sejauh mana pelaku dalam konteks ini adalah peserta didik, dapat merefleksikan atau mengimplementasikan nilai karakter pada perilaku atau tindakannya.⁴⁸

Dalam penilaian hasil pendidikan karakter, sekolah dapat menentukan fokus nilai karakter apa yang ingin ditanamkan. Dengan menentukan fokus karakter yang akan ditanamkan atau dikembangkan, akan memudahkan peserta didik dalam menentukan atau merancang program yang akan dilaksanakan. Setelah program yang dirancang dijalankan, untuk mengetahui hasilnya maka diperlukan penilaian. Untuk memudahkan penilaian hasil pendidikan karakter, Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) merumuskan kategori pencapaian sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 2.1 Kategori Capaian Pendidikan Karakter

Kategori Capaian	Penjelasan
Memerlukan Bimbingan (MB)	Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan.
Mulai Berkembang (MBK)	Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan, tetapi belum konsisten.
Berkembang (B)	Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan.
Membudaya (M)	Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan.

⁴⁸ Riswandi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 84.

⁴⁹ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter* (Jakarta: Puspendik, 2019), 13.

3. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Secara terminologi kata religius berasal dari bahasa Latin *religio* yang diserap dalam bahasa Inggris dan Belanda (*religion* dan *religie*) yang memiliki arti kata mengikat.⁵⁰ Religius juga diartikan sebagai agama jika didasarkan pada sudut pandang kebanyakan orang Indonesia pada umumnya. Religius atau religi juga dapat diartikan sebagai hubungan yang kuat antara Tuhan sebagai sang Pencipta (dzat yang di atas atau supra manusia) dan manusia sebagai makhluk-Nya. Religius juga sering disebut sebagai kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu perintah atau larangan agama yang ditunjukkan dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Adapun karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang timbul dari diri seseorang akibat dari adanya penghayatan nilai-nilai agama yang dianutnya dan sudah melekat pada dirinya.⁵¹ Karakter religius merupakan implementasi dari ajaran-ajaran agama yang dapat dilihat dari perilaku atau tindakan keseharian seseorang. Orang yang memiliki karakter religius akan menjadikan perintah dan larangan agama sebagai poros hidup serta dijadikan pedoman dan panutan baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan karakter religius adalah penghayatan dari ajaran agama yang dianut seseorang dalam bentuk akhlak, watak, tabiat, perilaku, kepribadian yang berdasarkan internalisasi *virtues* atau kebijakan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama yang dimaksud adalah ajaran agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah SWT (*illahiyyah*) dan sesama manusia dan (*insaniyyah*). Adapun bentuk kebijakan

⁵⁰ Ghoyatul Lanah, *Pendidikan Humanisme Religius* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 52.

⁵¹ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)*, 3.

memiliki dibuktikan dengan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agama dan berusaha memenuhi serta melaksanakan perintah agama.⁵²

Karakter religius sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, bahkan sejak tingkatan sekolah dasar agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku amoral. Karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang diiringi banyak terjadinya degradasi moral, serta agar peserta didik memiliki kepribadian yang luhur dan standar baik buruk dalam bertindak atau berperilaku didasarkan pada ketentuan atau ketetapan agama.⁵³ Karakter religius juga dapat menjadi dasar pedoman dalam berperilaku, sehingga mereka dapat terhindar dari perbuatan negatif atau menyimpang. Selain itu, tujuan dari penanaman karakter religius di sekolah agar peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud tanda ketaatan hamba terhadap pencipta-Nya. Penanaman karakter religius ini harus dilakukan secara konsisten agar karakter religius pada diri peserta didik dapat berkembang sehingga mereka dapat memegang teguh ajaran agama, bertindak, berperilaku sesuai agama yang dianutnya.

b. Dasar Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama. Hal ini karena dasar dari karakter religius itu sendiri adalah agama yang di dalamnya mengandung berbagai ajaran dan nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang mulia.⁵⁴ Di dalam ajaran agama juga berisi perintah untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala bentuk tindakan atau perilaku amoral, maka tak heran jika

⁵² *Ibid.*, 2.

⁵³ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, No. 2 (2018): 87.

⁵⁴ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Sebuah Gagasan Besar Syekh Al-Zarnuji Dan John Locke* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 261.

agama memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter, terutama karakter religius.⁵⁵ Agama juga menjadi dasar atau pondasi seseorang dalam melakukan aktivitas kesehariannya, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya agama pendidikan karakter religius dapat lebih terarah yang berlandaskan ketaqwaan terhadap Tuhan.

Adapun implementasi karakter religius di sekolah berdasarkan sistem pendidikan nasional Indonesia yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan fungsi pendidikan nasional dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁶ Dalam undang-undang ini juga disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, memiliki akhlak mulia, sehat secara fisik dan psikis, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap demokratis.⁵⁷ Dari undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius sangat penting untuk ditanamkan di sekolah agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai.

Untuk menjadikan peserta didik menjadi hamba yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak dapat lepas dari agama sebagai pondasi dari karakter religius. Taqwa dapat diartikan sebagai menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan. Dalam hal ini, perintah Tuhan akan senantiasa menganjurkan kepada perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan-Nya akan berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang tidak baik. Maka, peserta didik

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah," *Jurnal Ilmiah PGMI* 3, No. 1 (2017): 21.

⁵⁷ *Ibid.*,

dikatakan bertaqwa apabila ia senantiasa berbuat baik dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menanamkan atau mewujudkan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

c. Dimensi Karakter Religius

Pada dasarnya karakter religius berisi ajaran kompleks yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan orang lain, lingkungan, bahkan dengan dirinya sendiri.⁵⁸ Karakter religius juga menjadi dasar terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis karena mengajarkan untuk selalu menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan serta memiliki sikap toleransi dengan pemeluk agama lain.

Perwujudan dari karakter religius dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, karakter religius tidak terbatas pada peribadahan spiritual saja, melainkan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, baik yang dapat terlihat oleh mata atau aktivitas dalam hati seseorang. Glock dan Strak dalam Ridwan mengemukakan beberapa dimensi dalam karakter religius diantaranya sebagai berikut:⁵⁹

1) *The belief dimension* atau ideologi

Dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan yang teguh, di mana orang dengan karakter religius akan berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mempercayai, serta mengakuinya. Contoh dari dimensi ini adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya surge, neraka, malaikat, dan lain sebagainya.

2) *Religious practice* atau praktik agama

⁵⁸ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 11.

⁵⁹ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SMK Negeri 2 Malang" (Tesis, UMM, Malang, 2018), 8–9.

Cakupan dari dimensi ini adalah segala bentuk praktik ibadah yang dilakukan sebagai komitmen dari ajaran agama yang dianutnya. Contoh *religious practice* atau praktik agama adalah ketaatan, perilaku menyembah atau pemujaan, ibadah keagamaan yang rutin dilakukan, dan bentuk komitmen lainnya.

3) *The experience dimension* atau dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan masing-masing yang pernah dialami individu. Bentuk pengalaman dari dimensi ini dapat berupa sensasi, persepsi, dan perasaan yang berkaitan dengan esensi ketuhanan. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang dapat menghayati pengalaman dalam melakukan aktivitas atau ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusukan ketika melakukan ibadah haji.

4) *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan dapat diartikan sebagai seberapa jauh pemahaman yang dimiliki individu terkait agama yang dianutnya misalnya terkait pokok ajaran agama, ritual ibadah, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.

5) *Religious consequences* atau dimensi konsekuensi

Dimensi ini berkaitan dengan dampak atau implikasi dari ajaran agama yang dianut seseorang terhadap perilaku atau sikap kesehariannya setelah memiliki kepercayaan atau keyakinan, melakukan praktik, memiliki pengalaman, serta pemahaman dari hari ke hari.

Selain dimensi karakter religius yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa dimensi lainnya yang dikelompokkan ke dalam beberapa aspek diantaranya:⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, 9-10.

- 1) Aspek iman. Iman berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan serta hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan rasul, adanya surga dan neraka, dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam. Aspek ini berkaitan dengan pelaksanaan atau intensitas peribadahan yang dilakukan sebagaimana yang telah ditetapkan seperti pelaksanaan sholat, zakat, dan puasa.
- 3) Aspek ihsan. Ihsan dapat diartikan sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya seolah-olah ia melihat-Nya. Adapun aspek ihsan berkaitan dengan perasaan dan pengalaman seorang hamba tentang kehadiran Tuhan, sehingga ia akan diliputi perasaan takut jika melanggar larangan Tuhannya.
- 4) Aspek amal. Aspek ini berkaitan perbuatan atau amalan yang dilakukan seseorang sesuai tuntunan agama, baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, orang lain atau masyarakat, serta dirinya sendiri.
- 5) Aspek ilmu. Aspek ini berkaitan dengan pemahaman atau pengetahuan seseorang mengenai tuntunan atau ajaran agama yang dianutnya.

d. Macam-Macam Nilai Karakter Religius

Dalam karakter religius terdapat beberapa nilai-nilai yang terbagi ke dalam dua kategori diantaranya sebagai berikut.⁶¹

1) Nilai *ilahiyyah*

Nilai ini juga disebut dengan nilai ketuhanan. Nilai *ilahiyyah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta atau biasa disebut dengan *hablum minallah*. Penanaman nilai-nilai ini menjadi dasar dari implementasi karakter religius di sekolah. Adapun nilai-nilai ini meliputi:

- a) Iman adalah keyakinan dan kepercayaan penuh terhadap Allah Swt.

⁶¹ Sukatin dan M Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish, 2020), 152–153.

- b) Islam dapat diartikan sebagai sikap pasrah kepada Allah Swt dan meyakini segala sesuatu yang berasal dari Allah terdapat hikmah atau kebaikan yang menyertainya. Islam ini merupakan kelanjutan dari iman.
- c) Ihsan adalah memiliki kesadaran secara mendalam bahwa Allah itu dekat dan senantiasa bersama kita, serta selalu mengawasi kita di manapun dan kapanpun kita berada.
- d) Taqwa adalah sikap takut dan tunduk terhadap apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.
- e) Ikhlas, yakni melakukan segala sesuatu tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah Swt semata.
- f) Tawakkal, yakni sikap atau perbuatan menyerahkan dan menyandarkan sepenuhnya kepada Allah Swt dengan didahului usaha yang maksimal.
- g) Syukur merupakan sikap senantiasa berterima kasih kepada Allah Swt atas karunia dan nikmat yang telah diberikan.
- h) Sabar adalah menerima apa yang telah Allah tetapkan untuknya dengan lapang dada dan menyadari asal dan tujuan manusia, yakni Allah Swt.

2) Nilai *insaniyah*

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Nilai ini juga biasa disebut dengan *hablum minannas*. Cakupan dari nilai ini berupa budi pekerti dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai-nilai *insaniyah* antara lainnya sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, nilai ini mengajarkan agar manusia senantiasa menjaga hubungan baik atau pertalian cinta sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.
- b) *Al-ukhuwah* adalah nilai yang mengajarkan semangat persaudaraan antar sesama manusia.

- c) *Al-musawwah*, yakni memandang bahwa harkat dan martabat semua manusia itu sama, sehingga sebagai manusia tidak boleh meremehkan atau menghina orang lain.
- d) *Al-adalah* dapat diartikan sebagai sikap adil dalam memiliki wawasan yang seimbang.
- e) *Husnudzon* adalah sikap senantiasa memiliki prasangka yang baik terhadap orang lain.
- f) *Tawadu'*, yakni memiliki sikap rendah hati.
- g) *Al-wafa* adalah tindakan atau sikap memenuhi dan menepati janji yang telah dibuat kepada orang lain.
- h) *Insyirah* adalah berlapang dada terhadap segala ketentuan-Nya.
- i) *Amanah* adalah sikap dapat dipercaya.
- j) *Iffah* adalah sikap menjaga kehormatan dan harga diri tanpa disertai perilaku sombong dan tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah* adalah sikap tidak boros.
- l) *Al-munfikun* adalah sikap selalu bersedia untuk membantu sesama manusia tanpa rasa pamrih.

e. Indikator karakter religius

Karakter religius ini memiliki indikator yang akan memudahkan pihak sekolah dalam menanam karakter ini kepada peserta didik. Kemendiknas Balitbang Puskur pada tahun 2010 mengemukakan indikator karakter religius sebagai berikut:⁶²

- 1) Merawat dan mengenal bagian tubuh dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah menciptakannya dengan sebaik-baiknya.

⁶² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 29.

- 2) Menghormati orang tua yang telah melahirkan kita sebagai bentuk rasa kekaguman kepada Tuhan atas kebesarannya.
- 3) Mengagumi kebesaran dan kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan berbagai jenis suku dan jenis bahasa.
- 4) Mengikuti aturan kelas dan sekolah dengan sikap senang tanpa paksaan untuk kepentingan bersama.
- 5) Bergaul dengan baik dan tidak memilih-milih teman di sekolah maupun kelas karena berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- 6) Merasa takjub dan kagum terhadap kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan cara kerja organ tubuh manusia yang sangat sempurna.
- 7) Senantiasa bersyukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan keluarga yang saling menyayangi.
- 8) Merasakan kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
- 9) Bersyukur kepada Tuhan atas segala kebajikannya.
- 10) Senantiasa berbuat kebaikan dengan membantu dan menghormati teman, guru, atau warga sekolah yang lain sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan.

Pada tahun 2016 Kemendiknas merumuskan kembali indikator dalam karakter religius diantaranya membiasakan sikap cinta damai, toleransi yang tinggi, menghormati atau menghargai perbedaan agama, memiliki pendirian yang teguh, kerja sama, tidak memaksakan kehendak dan anti kekerasan, memiliki ketulusan, serta mencintai lingkungan.⁶³

⁶³ Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, dan Jelpa Periantalo, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Psycho Idea* 16, No. 2 (2018): 132.

4. Karakter Disiplin

a. Pengertian karakter disiplin

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang memiliki arti seseorang yang selalu belajar untuk menaati atau mengikuti seorang pemimpin secara sukarela baik itu guru, orang tua, atau orang-orang yang berwenang dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.⁶⁴ Depdiknas mendefinisikan karakter disiplin sebagai tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan bersama dalam pelaksanaan suatu kegiatan.⁶⁵ Pada dasarnya pokok dari disiplin adalah kesadaran dan serangkaian pola peraturan yang digunakan untuk mengatur individu maupun kelompok. Kata disiplin juga sering diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.⁶⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, karakter disiplin adalah sikap seseorang dalam menaati dan mematuhi aturan, tata tertib, norma, serta ketentuan yang berlaku dengan kesadaran serta tanggung jawab baik yang berhubungan dengan waktu, kewajiban, ataupun hak orang lain. Karakter disiplin juga merupakan sikap mental atau kejiwaan individu atau sekelompok orang yang senantiasa berkeinginan untuk menaati dan mengikuti keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya agar terjalin keteraturan dan keharmonisan.⁶⁷

Bagi peserta didik, penanaman karakter disiplin sangat penting untuk diimplementasikan di sekolah atau madrasah sebagai bekal dalam meraih prestasi

⁶⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021), 6.

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Ayu Andriani, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)* (Pati: Maghza Pustaka, 2022), 9.

⁶⁷ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 5 (2021): 3063.

belajar yang maksimal. Selain itu, karakter disiplin juga sangat diperlukan bagi peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada agar memiliki kepribadian yang unggul. Karakter disiplin ini juga mendorong tumbuhnya sikap-sikap positif lainnya seperti gigih, tekun, dan bertanggung jawab.

Secara lebih terperinci pentingnya karakter disiplin bagi peserta adalah sebagai berikut:⁶⁸ 1) Karakter disiplin yang muncul dari kesadaran diri peserta didik mampu mendorong siswa maksimal dalam meraih prestasi belajar, berhasil dalam proses dan hasil belajar, serta potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. 2) Dengan adanya karakter disiplin, mendorong terbentuknya kondisi atau suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, tenang, terkendali baik di dalam kelas maupun luar kelas. 3) Banyak orang tua saat ini menginginkan agar sekolah juga menanamkan pendidikan karakter, salah satunya karakter disiplin agar peserta didik dapat terbiasa hidup teratur dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku. 4) Karakter disiplin sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan belajar maupun kesuksesan ketika peserta didik sudah memasuki dunia kerja. Hal ini karena kesadaran akan pentingnya peraturan, norma, dan tata tertib menjadi prasyarat mutlak yang harus ada pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan.

b. Ciri-ciri karakter disiplin

Karakter disiplin bagi peserta didik memiliki manfaat yang sangat besar agar dapat menjadi pribadi yang terarah dan teratur. Selain itu, dengan adanya karakter disiplin dapat mendorong peserta didik untuk menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya dengan baik dan optimal. Karakter disiplin bagi peserta didik memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu diantaranya:⁶⁹

⁶⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 7.

⁶⁹ Sukatin dan Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 182-183.

1) Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Bagi peserta didik salah satu tugas utamanya adalah belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menepati dan menjalankan sebaik mungkin jadwal pelajaran yang telah dibuatnya. Hal tersebut menjadi salah satu ciri bahwa peserta didik telah memiliki karakter disiplin. Selain itu, peserta didik yang telah memiliki karakter disiplin akan berusaha mengatur sebaik mungkin waktu yang dimiliki agar kegiatan lain yang dilakukan tidak mengganggu waktu belajarnya. Peserta didik juga akan dapat mengatasi berbagai godaan yang dapat mengganggu tugas utamanya sebagai pelajar dan dapat menentukan skala prioritas yang harus dilakukannya. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang terarah dan terorganisir.

2) Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Salah satu karakteristik disiplin adalah peserta didik dapat mengontrol dirinya sendiri, misalnya dengan dapat menumbuhkan semangat belajar baik ketika berada di sekolah atau ketika berada di rumah. Peserta didik yang telah memiliki karakter disiplin juga akan berusaha menjalankan peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan sebaik mungkin dan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Selain itu, ia akan menyadari penuh kewajiban dan tanggung jawabnya baik ketika berada di rumah dan di sekolah.

3) Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat diperlukan agar peserta didik dapat menjalankan aktivitas kesehariannya dengan baik dan optimal. Menjaga kondisi fisik peserta didik dapat dilakukan dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, beristirahat dengan teratur, serta berolah raga dengan

cukup. Contoh sederhananya adalah dengan membiasakan sarapan sebelum pergi ke sekolah agar dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

c. Fungsi karakter disiplin

Pada dasarnya karakter disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam menunjang proses belajar mengajar. Implementasi dari karakter disiplin berdasarkan kesadaran peserta didik akan mendorong peserta didik dalam mencapai kesuksesan belajar. Karakter disiplin juga sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar muncul karakter positif lainnya.⁷⁰ Dengan karakter disiplin, peserta didik akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, karakter disiplin akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak suka menunda pekerjaan, mendorong untuk mematuhi tata tertib, dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

Secara lebih terperinci fungsi karakter disiplin bagi peserta didik adalah sebagai berikut:⁷¹

- 1) Karakter disiplin sangat penting dan dibutuhkan peserta didik untuk menjadi salah satu syarat dalam membentuk sikap dan tindakan yang akan mengantarkan peserta didik pada gerbang kesuksesan dalam proses pembelajaran maupun ketika memasuki dunia kerja.
- 2) Karakter disiplin berfungsi membantu peserta didik dalam berperilaku sehari-hari ketika di sekolah maupun di rumah. Peserta didik akan mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan serta lingkungan yang dihadapinya. Peraturan, norma, dan tata tertib yang berlaku akan mudah dipatuhi oleh peserta didik jika karakter disiplin sudah melekat pada dirinya.

⁷⁰ Muhammad Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, No. 1 (2019): 62.

⁷¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 7-8.

- 3) Karakter disiplin berfungsi sebagai alat pendidikan yang diterapkan untuk kepentingan sekolah. Sebagai alat pendidikan karakter disiplin diterapkan guna membentuk, membina, dan mengembangkan perilaku yang baik dan luhur. Wujud dari perilaku tersebut diantaranya berbudi pekerti luhur, hormat, patuh, bertanggung jawab, menghargai waktu, komitmen, dan lain sebagainya.
- 4) Karakter disiplin berfungsi sebagai alat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Dalam konteks ini, karakter disiplin dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru terutama dalam hal mematuhi segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan tersebut.
- 5) Karakter disiplin dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Jika tingkat kedisiplinan peserta didik tinggi, maka proses pembelajaran akan berjalan teratur, tertib, terarah sehingga hasil dari proses pembelajaran juga akan maksimal. Sebaliknya, jika tingkat kedisiplinan peserta didik rendah, maka dapat menghambat proses pembelajaran atau pembelajaran tidak dapat berjalan dengan tertib sehingga hasil belajar juga tidak akan optimal.

d. Jenis-jenis karakter disiplin

Karakter disiplin akan memudahkan peserta didik untuk hidup lebih teratur dan terarah. Dengan karakter disiplin, peserta didik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan segala bentuk peraturan yang berlaku. Terdapat beberapa jenis karakter disiplin diantaranya:⁷²

- 1) Disiplin preventif adalah jenis disiplin yang merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan mengkondisikan peserta didik untuk menaati dan mengikuti standar atau tata tertib yang berlaku, sehingga dapat

⁷² *Ibid.*, 12-13.

mencegah berbagai bentuk penyelewengan atau pelanggaran yang mungkin terjadi. Jenis disiplin ini akan mendorong peserta didik agar terbiasa menjaga kedisiplinan dari diri mereka sendiri, bukan paksaan dari orang lain.

- 2) Disiplin korektif. Disiplin korektif merupakan tindakan yang diambil sebagai bentuk penanganan dari penyelewengan atau pelanggaran terkait kedisiplinan yang dilakukan peserta didik, sehingga akan timbul efek jera dan peserta didik tidak akan mengulangnya di kemudian hari. Bentuk penanganan dalam disiplin korektif sering kali berupa hukuman atau *punishment* atau disebut juga tindakan pendisiplinan. Bentuk tindakan pendisiplinan yang dilakukan tidak boleh menjatuhkan, melainkan berupa tindakan positif yang bersifat menilai dan mendidik. Adapun tujuan dilakukannya tindakan pendisiplinan antara lain untuk memperbaiki penyelewengan dan pelanggaran, untuk mencegah agar peserta didik tidak melakukan tindakan yang semisal, serta untuk menjaga segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah efektif dan konsisten dilakukan.
- 3) Disiplin progresif. Jenis disiplin ini akan memberikan hukuman atau sanksi yang sedikit lebih berat terhadap berbagai bentuk penyelewengan atau pelanggaran berulang-ulang yang dilakukan peserta didik. Tujuan dari jenis disiplin ini adalah peserta didik dapat mengambil tindakan korektif terhadap pelanggaran yang dilakukannya sebelum diberikan hukuman yang lebih berat. Bentuk-bentuk dan tingkatan dari disiplin progresif diantaranya teguran secara lisan oleh guru, teguran tertulis dengan catatan dalam file personalia, pemberian skors selama beberapa hari, pemberian skors satu minggu atau lebih, tidak naik kelas, serta DO atau *Drop Out* dari sekolah.

e. Indikator karakter disiplin

Karakter disiplin sebagai salah satu dari delapan belas karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas memiliki indikator yang digunakan untuk melihat nilai-nilai disiplin pada peserta didik. Adapun indikator karakter disiplin menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) Datang ke sekolah dan masuk ke kelas dengan tepat waktu.
- 2) Menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Peserta didik duduk dibangku masing-masing sesuai kesepakatan.
- 4) Mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- 5) Peserta didik mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.
- 6) Menaati peraturan permainan.
- 7) Peserta menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai kesepakatan.
- 8) Saling menjaga sesama teman di sekolah dan bekerja sama agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.
- 9) Saling mengajak dan mengingatkan teman agar mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- 10) Saling mengingatkan dan menasehati apabila terdapat teman yang melanggar peraturan atau tata tertib.

Selain indikator tersebut, Patmawati yang dikutip oleh Melati dkk mengemukakan pendapatnya mengenai indikator karakter disiplin sebagai mana berikut:⁷⁴

- 1) Datang ke sekolah tepat waktu.

⁷³ Markhamah et al., *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*, 35.

⁷⁴ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa...", 3063.

- 2) Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai yang telah disepakati atau ditentukan.
- 3) Mematuhi tata tertib dan peraturan di sekolah.
- 4) Taat dan mengikuti peraturan berbahasa yang benar sesuai ketentuan yang berlaku.

5. Kegiatan Apel

Apel dalam KBBI diartikan sebagai hadir dalam suatu upacara untuk diketahui hadir atau tidaknya atau untuk mendengar amanat.⁷⁵ Kegiatan apel juga biasa disebut sebagai sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan amanat, arahan, petunjuk pada saat akan memulai suatu pekerjaan. Meski banyak yang menyamakan apel dengan upacara, pada dasarnya keduanya sangat berbeda dalam pelaksanaannya.⁷⁶ Kegiatan apel dilakukan tanpa ada prosesi pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan pembacaan UUD 1945.

Kegiatan apel pada umumnya tidak berlangsung lama kurang lebih membutuhkan waktu sepuluh sampai lima belas menit.⁷⁷ Di instansi atau lembaga-lembaga pemerintah serta lembaga pendidikan biasanya juga melakukan kegiatan apel untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud), “KBBI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> 2022 (diakses pada 25 Desember 2022 pukul 10.16 WIB).

⁷⁶ Aini Masruroh, Novita Medika, dan Henri Kristiawati, “Membentuk Karakter Dan Disiplin Siswa Melalui Pembinaan Apel Pagi,” *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 1, No. 1 (2019): 18.

⁷⁷ *Ibid.*,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Riyawan Awaludin pada tahun 2019 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Rohani Kendal”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal berjalan cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, mulai dari jadwal pelaksanaan, materi dan para mentor yang sudah terdidik. Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan. Materi yang diajarkan dalam kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal yaitu materi 10 *muwashofat* dan masing-masing dari materi tersebut mengandung nilai religius. Diantara materi yang sudah diajarkan selama proses penelitian yaitu: *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar) dan *Matinul khuluq* (akhlaq yang kokoh).⁷⁸

Terdapat persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Riyawan Awaludin dengan penelitian ini yakni, mengangkat pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian Angga Riyawan Awaludin hanya berfokus pada karakter religius saja, sedangkan penelitian ini selain karakter religius juga membahas karakter disiplin. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada tingkatan sekolah menengah pertama dan penelitian ini pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut menggunakan kegiatan mentoring sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan Apel Kamis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meyrosa Chairani tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 2 Lampung Selatan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter terlaksana melalui budaya sekolah yaitu dengan penyediaan fasilitas, sarana

⁷⁸ Angga Riyawan Awaludin, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani Kendal,” (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2019).

dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai program sekolah maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter religius dan disiplin dapat membantu dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Karakter religius diterapkan dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, shalat dhuha, *muroja'ah* juz 30, shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Karakter disiplin diterapkan dengan datang tepat waktu, upacara bendera setiap hari senin, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket sesuai jadwal.⁷⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meyrosa Chairani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter religius dan disiplin pada tingkatan sekolah dasar. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan kegiatan yang berbeda, Meyrosa Chairani menggunakan budaya sekolah yang terdapat di MIN 2 Lampung sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan Apel Kamis yang terdapat di MIN 7 Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farha Rahmadhani Wibowo tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak.” Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai-nilai yang mendasari kegiatan literasi keagamaan kegiatan literasi keagamaan dalam implementasi pendidikan karakter religius meliputi nilai religius, sosial, disiplin dan gotong royong.
 - b. Proses kegiatan literasi keagamaan meliputi, perencanaan kegiatan literasi keagamaan dilakukan dengan penyusunan silabus, jadwal, buku panduan, serta menyiapkan segala fasilitas yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

⁷⁹ Meyrosa Chairani, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di MIN 2 Lampung,” (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

- c. Pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan diwujudkan melalui kegiatan harian (dzikir pagi, hafalan, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, BTQ, membaca doa sehari-hari, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah), kegiatan mingguan (Jumat bersih dan LazizMu), kegiatan insidental (hari besar keagamaan, darul aqrom, dan santunan panti asuhan Muhammadiyah).
- d. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan adalah terbiasa mengucapkan kalimat *toyyibah* dan solat tepat waktu, melatih peduli lingkungan dan peduli sosial.
- e. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan yaitu antusias sebagian besar siswa, dukungan guru, dan fasilitas yang memadai. Faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak adalah masih terdapat siswa yang kurang bersungguh-sungguh mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, dan pandemi covid-19.⁸⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farha Rahmadhani Wibowo dan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter religius di tingkatan sekolah dasar. Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Farha hanya berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian ini fokus terhadap karakter religius dan disiplin. Perbedaan lainnya adalah kegiatan yang digunakan, jika penelitian Farhan menggunakan literasi keagamaan sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan Apel Kamis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kresna Agung Pradana tahun 2018 dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di SD Negeri 2 Tlogorandu.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan cara

⁸⁰ Farha Ramadhani Wibowo, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak,” (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui karate adalah dengan menggunakan acuan sumpah karate sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karate adalah masih ada siswa yang tidak memakai seragam dan tidak berangkat tanpa izin, solusi untuk mengatasinya yaitu dengan memberikan hukuman seperti *lari, push up, dan sit up*.⁸¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kresna Agung Pradana dan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter disiplin pada tingkatan sekolah dasar. Adapun perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Kresna berfokus pada penanaman karakter disiplin dan percaya diri sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter religius dan disiplin. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian tersebut menggunakan ekstrakurikuler Karate sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan Apel Kamis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rinnera Yuniastuti tahun 2020 dengan judul “Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pengamalan Nilai Pancasila Siswa Kelas Atas di SDN Galeh 3.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin siswa kelas atas di SD Negeri Galeh 3, menunjukkan hasil kegiatan sholat dhuha, pramuka, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mematuhi tata tertib. Faktor penghambat datang dari orang tua dirumah yang terkadang kurang adanya pengawasan sehingga penerapan kedisiplin menjadi kurang efektif, lalu juga lingkungan pergaulan siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan kedisiplinan. Solusinya adalah pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan bersama guru dilingkungan sekolah, guru di sekolah memberikan contoh ketaladanan yang baik

⁸¹ Kresna Agung Pradana, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Karate Di SD Negeri 2 Tlogorandu,” (UMS, Surakarta, 2018).

nantinya akan ditiru siswa dan menjadi pembiasaan baik dan orang tua di rumah juga lebih memperhatikan lingkungan pergaulan putra putrinya.⁸²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rinnera Yuniastuti dengan penelitian ini adalah salah satu pendidikan karakter yang dibahas adalah karakter disiplin. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah fokus penelitiannya berbeda, jika pada penelitian Rinnera hanya fokus pada karakter disiplin sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah karakter religius dan disiplin. Selain itu, dalam penelitian Rinnera penguatan dilakukan dengan pengamalan nilai-nilai pancasila sedangkan penelitian ini penanaman karakter yang dilakukan dengan kegiatan Apel Kamis.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

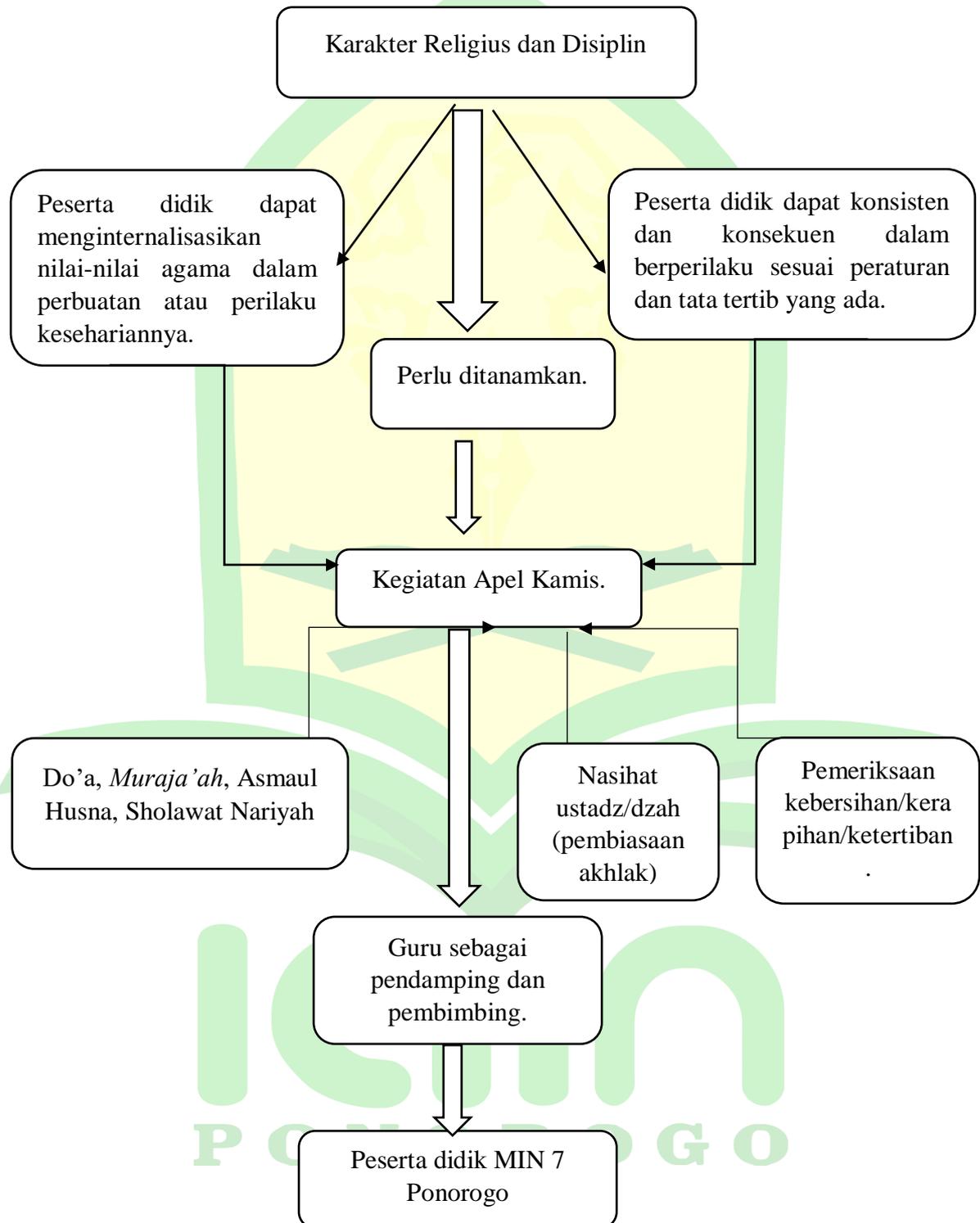
No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Angga Riyawan Awaludin, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Rohani Kendal.”	Membahas pendidikan karakter religius.	Hanya membahas pendidikan karakter religius pada tingkat sekolah menengah pertama sedangkan pada penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin di tingkat sekolah dasar.
2.	Meyrosa Chairani, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 2 Lampung Selatan.”	Membahas pendidikan karakter religius dan disiplin pada jenjang sekolah dasar.	Menggunakan budaya sekolah yang ada di MIN 2 Lampung sedangkan penelitian ini melalui apel Kamis yang ada di MIN 7 Ponorogo.
3.	Farha Rahmadhani Wibowo,	Membahas pendidikan	Hanya berfokus pada pendidikan karakter religius dengan menggunakan literasi

⁸² Rinnera Yuniastuti, “Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pengamalan Nilai Pancasila Siswa Kelas Atas Di SD Negeri Galeh 3,” (UMS, Surakarta, 2020).

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak.”</p>	<p>karakter religius di tingkat sekolah dasar.</p>	<p>keagamaan di SD Muhammadiyah 7 Wajak Sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin melalui apel Kamis di MIN 7 Ponorogo.</p>
4.	<p>Kresna Agung Pradana, “Penanaman Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di SD Negeri 2 Tlogorandu.”</p>	<p>Membahas pendidikan karakter disiplin di tingkat sekolah dasar.</p>	<p>Berfokus pada pendidikan karakter disiplin melalui ekstra karate sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin.</p>
5.	<p>Rinnera Yuniastuti, “Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pengamalan Nilai Pancasila Siswa Kelas Atas di SDN Galeh 3.”</p>	<p>Membahas pendidikan karakter disiplin.</p>	<p>Hanya berfokus pada pendidikan karakter disiplin dengan pengamalan nilai Pancasila sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan apel Kamis.</p>

C. Kerangka Pikir

Tabel 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat naturalistik dalam memandang banyak fenomena atau realita yang dianggap benar. Dalam pendekatan ini, hasil penelitian tidak didapatkan melalui metode kuantifikasi atau prosedur statistika lainnya, melainkan berusaha mengeksplorasi dalam memahami suatu fenomena.⁸³ Pendekatan kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme yang dimanfaatkan untuk meneliti suatu hal atau kondisi suatu obyek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci atau penting, analisis data yang digunakan bersifat kualitatif atau induktif, data dikumpulkan dengan teknik gabungan (triangulasi), serta hasil penelitian yang diperoleh tidak generalisasi melainkan lebih menekankan pada makna.⁸⁴

Pada pendekatan kualitatif peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi dengan laporan hasil yang bukan hanya sekedar laporan tanpa interpretasi ilmiah. Beberapa ciri khas dari penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*, peneliti menjadi kunci penting sebagai instrumen penelitian, tidak menekankan pada angka-angka (bersifat deskriptif), proses lebih penting dibandingkan produk atau *outcome*, penelitian kualitatif lebih menekankan apa yang ada dibalik suatu fenomena (menekankan makna), serta data dianalisis secara induktif.⁸⁵ Oleh karena itu, tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi pelaksanaan kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan

⁸³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 9.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 9.

⁸⁵ Sandu Siyoto dan Sodik. M Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 10.

karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo, mendeskripsikan dan menyelidiki secara mendalam hasil atau dampak positif dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik kelas 4 dan 5, serta menggali secara detail dan terperinci terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Apel Kamis.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang mempelajari secara intensif tentang posisi saat ini dan latar belakang keadaan dengan subjek penelitian dapat berupa masyarakat, lembaga, institusi, kelompok, maupun individu.⁸⁶ Peneliti memilih studi kasus dalam penelitian ini karena ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai penanaman karakter religius dan disiplin kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo melalui kegiatan Apel Kamis. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan terjun secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan secara lebih mendalam dan valid, kemudian mencatatnya dengan hati-hati, setelah itu menganalisa berbagai dokumen yang didapatkan dengan analisa reflektif, dan tahapan terakhir menyajikannya dalam bentuk laporan secara mendetail.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penting adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, memahami, merespon, mengamati, dan melacak untuk memperoleh data secara mendalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Manab bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti wajib atau harus hadir dan terjun sendiri ke lapangan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.⁸⁷

⁸⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 55.

⁸⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan terlibat secara langsung dan berkelanjutan dengan para partisipan. Karena keterlibatannya inilah peneliti memiliki peran dalam melihat dan mengidentifikasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai nilai, latar belakang, dan kejadian atau fenomena di lokasi penelitian. Peneliti juga memiliki fungsi sebagai orang yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh, menafsirkan, dan mengkomunikasikannya dalam bentuk laporan ilmiah.⁸⁸

Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti akan berhubungan atau berinteraksi dengan informan secara wajar dan berusaha menyikapi segala bentuk perubahan di lapangan serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang mungkin terjadi. Interaksi tersebut akan mendorong terjalinnya hubungan baik antara peneliti dan informan sebagai salah satu kunci utama dalam pengumpulan data. Peneliti yang terjun langsung ke latar penelitian pada dasarnya ingin memahami secara alami apa yang terjadi di lapangan dan berusaha mengatasi problematika yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MIN 7 Ponorogo, Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo pada Tahun Ajaran 2022/2023. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah MIN 7 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang sangat peduli dalam penanaman pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang digunakan sebagai ajang atau wadah dalam menanamkan pendidikan karakter. Namun, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada peserta didik kelas 4 dan 5. Kegiatan Apel Kamis ini merupakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan apel pada umumnya karena terdapat beberapa aktivitas di dalamnya. Selain itu, MIN 7 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang banyak diminati masyarakat untuk

⁸⁸ *Ibid.*,

menyekolahkan putra-putrinya karena memiliki program pembiasaan yang baik di dalamnya.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih Februari-Maret 2023 untuk proses pengambilan data di lapangan dan Maret-April untuk pengolahan dan analisis data.

D. Data dan Sumber Data

Keberadaan data dalam penelitian menjadi hal yang sangat penting. Data merupakan bahan baku atau informasi yang memberikan gambaran secara spesifik mengenai objek yang sedang diteliti. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan penelitian guna memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah penelitian.⁸⁹ Data penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun sumber data dalam penelitian adalah subyek atau orang asal data diperoleh. Sumber data merupakan sumber peneliti mendapatkan atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini menjadi dasar atau landasan dalam menentukan teknik dan langkah pengumpulan data. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian yakni:⁹⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau didapatkan peneliti secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Peneliti mendapatkan data primer dengan mengumpulkannya secara langsung. Untuk mendapatkan sumber data ini dapat dilakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer akan diperoleh dari kepala madrasah MIN 7 Ponorogo, guru yang bertanggung jawab dalam

⁸⁹ Sandu Siyoto dan Sodik. M Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, 67.

⁹⁰ *Ibid.*, 67-68.

kegiatan apel Kamis, Pasukan Penegak Disiplin Madrasah di MIN 7 Ponorogo sebagai pembantu dalam pelaksanaan apel Kamis, wali kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo, dan perwakilan peserta didik kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo. Dari narasumber tersebut, peneliti secara umum akan menggali data atau informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo, hasil kegiatan tersebut terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, peneliti juga terjun ke lapangan secara langsung untuk melakukan observasi.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau didapatkan peneliti dari sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal guru, internet, majalah pendidikan, kumpulan nilai siswa, dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa sejarah dan profil berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, jumlah data pendidik dan peserta didik di MIN 7 Ponorogo, struktur organisasi madrasah, data mengenai sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo, jadwal pembagian tugas Apel Kamis, program kesiswaan, serta data lain berupa catatan atau dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data menjadi suatu keharusan dalam sebuah penelitian, tak terkecuali dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data menjadi salah satu fase penting dan strategis agar dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermutu, hal ini karena penelitian jenis ini dapat dimodifikasi setiap saat.⁹¹ Teknik pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data itu sendiri. Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang tersusun secara

⁹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 121.

konseptual dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang dengan salah satu orang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi tertentu. Wawancara juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya interaksi komunikatif yang dilakukan oleh setidaknya dua orang berdasarkan persetujuan atau ketersediaan informan dengan *natural setting* (*setting* yang alamiah) serta arah pembicaraannya sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan mengedepankan rasa kepercayaan atau *trust* dalam memperoleh data yang kredibel dan dapat dipercaya.⁹² Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah *in dept interview* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka. Selain itu, dalam jenis wawancara ini pihak informan akan diminta pendapat maupun ide-idenya terkait topik wawancara. Oleh karena itu, dalam jenis wawancara ini peneliti harus mencatat dan mendengarkan informasi yang diberikan peneliti dengan teliti. Teknik pengumpulan data jenis ini digunakan untuk mencari dan menggali informasi mengenai penanaman pendidikan karakter di MIN 7 Ponorogo, hasil kegiatan tersebut terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun pihak yang akan di wawancarai nantinya adalah kepala sekolah MIN 7 Ponorogo, guru penanggung jawab kegiatan Apel Kamis, perwakilan dari PPDM sebagai pembantu dalam kegiatan Apel Kamis, wali kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo, dan perwakilan peserta didik kelas 4 dan 5.

2. Observasi

⁹² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 31.

Observasi adalah kegiatan untuk mengamati, melihat secara mendetail, mencermati, dan merekam apa-apa yang terjadi pada obyek atau subyek observasi dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan observasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan dalam mencari data yang dilakukan peneliti secara langsung dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail.⁹³ Data-data ini nantinya dapat digunakan dalam menarik suatu diagnosis atau kesimpulan. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dipilih adalah observasi partisipatif. Tujuan dipilihnya jenis observasi ini adalah agar peneliti mendapatkan informasi lebih lengkap, tajam, sehingga dapat menemukan makna atau arti dari kejadian yang nampak. Adapun teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah catatan lapangan dan observasi terstruktur untuk melihat dan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo serta hasilnya terhadap karakter religius dan disiplin peserta didik.

3. Dokumentasi

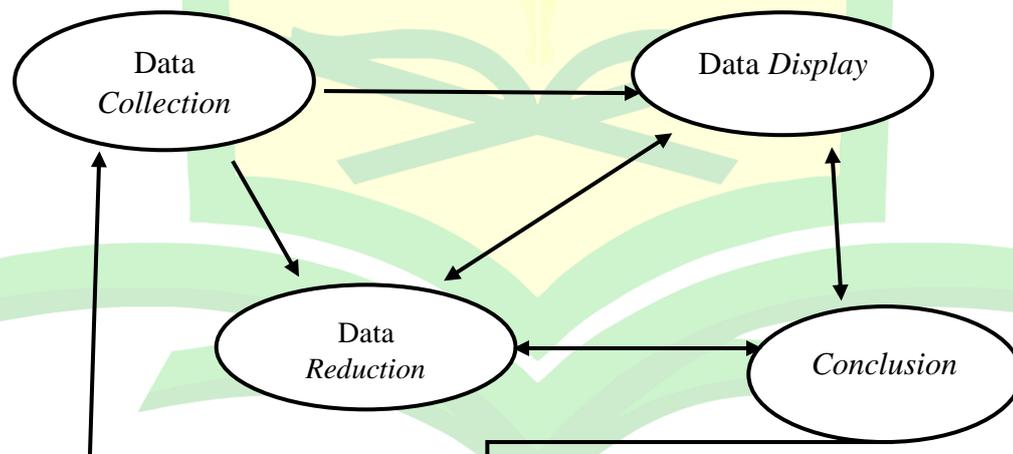
Dokumentasi adalah catatan yang dapat berupa tulisan, gambar, peraturan, kebijakan, karya-karya, sketsa, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai pelengkap data yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumentasi, data yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan bersifat kredibel. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen sejarah dan profil berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, jumlah data pendidik dan peserta didik di MIN 7 Ponorogo, data mengenai sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo, jadwal petugas Apel Kamis, program kesiswaan, kartu kontrol ibadah, dokumentasi pelaksanaan Apel Kamis, serta data lain berupa catatan atau dokumen-dokumen.

⁹³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen...*, 131.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyintesis dan menguraikan data-data yang diperoleh agar tampak lebih jelas, mudah dipahami, mudah dicerna, serta ditangkap maknanya. Adapun teknik Analisa data merupakan cara dalam melakukan analisa data dalam penelitian kualitatif baik ketika proses pengumpulan data berlangsung dan ketika selesai melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman aktivitas analisa data dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sampai tuntas serta datanya menjadi jenuh.⁹⁴ Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman melalui tiga tahapan diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau *conclusion*.

Tabel 3.1 Analisa Data



1. Reduksi Data atau *Data Reduction*

Ketika peneliti terjun untuk mencari data di lapangan, tentunya banyak sekali data yang akan diperoleh. Untuk itu, peneliti perlu melakukan reduksi data dengan memilih dan merangkul data-data pokok yang diperlukan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Kegiatan analisis dengan reduksi data akan memudahkan peneliti dalam

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*, 246.

mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan, memberikan gambaran yang jelas pada peneliti, serta memudahkan mencari data apabila diperlukan. Dalam penelitian ini data-data yang direduksi merupakan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di MIN 7 Ponorogo.

2. Penyajian Data atau Data *Display*

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, maka peneliti akan menyajikan data atau *mendisplay* data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Penyajian data ini merupakan serangkaian informasi dari data yang diperoleh peneliti setelah direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan atau *Conclusion*

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal bisa saja berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat serta mendukung untuk pengambilan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal yang ditarik telah memiliki bukti yang kuat dan pada pengumpulan data berikutnya peneliti juga menemukan bukti-bukti yang lebih atau sama kuatnya (konsisten), maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.⁹⁵

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan peneliti dengan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Bisa saja kesimpulan yang diberikan bersifat tentatif atau sementara, namun harus tetap diverifikasi seiring bertambahnya data yang dikumpulkan dengan cara mempelajarinya kembali. Setelah itu, barulah peneliti menarik kesimpulan akhir untuk menyajikan dan mengungkapkan temuan akan penelitiannya.⁹⁶

⁹⁵ *Ibid.*, 252.

⁹⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), 70.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah sudah valid atau belum. Kevalidan data dalam penelitian akan menentukan ketepatan apa yang dilaporkan oleh peneliti dan keadaan nyata obyek dilapangan. Dengan demikian, hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Terdapat beberapa triangulasi untuk pengecekan keabsahan data diantaranya:⁹⁷

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber merupakan teknik mengecek keabsahan data dengan menguji data yang telah diperoleh di lapangan melalui beberapa sumber lain. Dalam teknik ini, peneliti dapat mencari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian kemudian melakukan pengecekan terhadap data yang telah didapat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu cara untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Contohnya, peneliti mendapatkan data di lapangan melalui wawancara, untuk mengecek keabsahan data tersebut peneliti juga dapat melakukan pengecekan dengan teknik yang berbeda seperti observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Apabila data yang didapatkan berbeda setelah melakukan cara ini, maka peneliti perlu mendiskusikan kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan kepastian data yang paling benar.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*, 274.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat berpengaruh terhadap kredibilitas data. Untuk itu, peneliti dapat melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam situasi atau waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggabungkan dua triangulasi untuk mendapatkan data-data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data yang pertama dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni peneliti mengumpulkan informasi tidak hanya melalui satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber yang relevan dan berbeda. Sumber data tersebut diantaranya kepala madrasah, penanggung jawab kegiatan Apel Kamis, PPDM, wali kelas 4 dan 5, serta perwakilan peserta didik kelas 4 dan 5. Teknik triangulasi ini digunakan agar peneliti dapat menggali kebenaran informasi yang didapatkan dengan membandingkan apa yang disampaikan narasumber satu dengan narasumber lainnya. Selain itu, peneliti dapat mengecek data yang diperoleh terkait kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin di kelas 4 dan 5 dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh tingkat kebenaran yang valid dan kredibel.

Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Tujuan digunakannya teknik ini adalah agar peneliti dapat melakukan pengecekan data yang diperoleh dengan berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kegiatan Apel Kamis yang ada di MIN 7 Ponorogo, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi untuk mendukung kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya.

H. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahapan ini merupakan bagian awal sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Kegiatan dalam tahapan ini meliputi:

- a. Peneliti melakukan observasi awal pada lokasi yang ingin dipilih untuk menjadi tempat penelitian dan mulai membuat rancangan penelitian. Dalam penelitian ini observasi awal dilakukan di MIN 7 Ponorogo.
- b. Setelah menentukan lokasi, subyek dan obyek penelitian, serta rancangan penelitian peneliti meminta atau mengurus surat perizinan dari kampus untuk disampaikan pada pihak sekolah sebagai tempat penelitian.
- c. Peneliti kemudian menjajaki dan mengeksplorasi lapangan dengan tujuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan MIN 7 Ponorogo. Kemudian, peneliti juga akan menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan serta segala sesuatu terkait etika penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan peneliti terjun ke lokasi penelitian sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan data:

- a. Melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah dipilih peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
- b. Melakukan kegiatan observasi di MIN 7 Ponorogo secara langsung untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan apel Kamis.
- c. Mengumpulkan dokumentasi yang dibutuhkan untuk keperluan dan kelengkapan data penelitian

Pada tahap ini juga peneliti melakukan kegiatan analisa data agar data-data yang diperoleh tampak lebih jelas, mudah dipahami, mudah dicerna, serta ditangkap maknanya

3. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Dalam tahapan ini, laporan dituliskan dengan sistematis dan menggunakan bahasa ilmiah yang mudah dipahami. Selain itu, peneliti memperhatikan teknik penulisan laporan hasil penelitian dengan berpedoman pada buku panduan skripsi. Terdapat tiga bagian utama yang dituliskan dalam laporan hasil penelitian ini diantaranya:

- a. Bagian awal. Pada bagian awal peneliti menulis dan membuat halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.
- b. Bagian inti. Bagian inti penulisan laporan berisi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran.
- c. Bagian akhir. Pada bagian akhir peneliti menuliskan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan seperti pedoman dan transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah singkat berdirinya MIN 7 Ponorogo, Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo, data pegawai, data sarana dan prasarana, dan data peserta didik. Secara lebih terperinci gambaran umum latar penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 7 Ponorogo

Pada tahun 1978 di Dukuh Pandanderek Desa Winong Kecamatan Jetis telah berdiri sebuah madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah ini didirikan oleh Bapak Drs. H. Imam Mustaqim. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang cukup agamis. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pada umumnya cukup baik. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bergerak di bidang pertanian, usaha kecil, dan wiraswasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Minat dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu, Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan Surat Keputusan (SK) kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah *filial*. Akhirnya melalui beberapa pertimbangan dan hasil keputusan dari tokoh masyarakat, maka Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Winong diserahkan kepada Pemerintah (Depag) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri *filial* Demangan. Sehingga tepatnya pada tanggal 14 November 1997 sesuai keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 Tahun 1997 resmi menjadi “ Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong”.

Kemudian dengan diterimanya salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi "MIN 7 Ponorogo". Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo.⁹⁸

Tabel 4.1 Pergantian Kepemimpinan

No.	Nama	Tahun
1.	Drs. H. Imam Mustaqim	1978 – 1990
2.	Hj. Kun Marijatin	1990 – 1998
3.	Supano, A.Ma	1998 – 2003
4.	Drs. Muh. Kambali	2003 – 2010
5.	Aminuddin, S.Ag	2010 – 2015
6.	Drs. Sarip	2016 – 2020
7.	Syamsul Huda, S.Ag	2021 – sekarang

2. Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang islami, berkualitas, dan peduli lingkungan.

Adapun penjabaran indikatornya adalah sebagai berikut:⁹⁹

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional.
3. Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/D/2-II/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/D/2-II/2023.

4. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA dan prestasi seni, dan olah raga.
5. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
6. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif

b. Misi

Indikator-indikator misi di MIN 7 Ponorogo meliputi:¹⁰⁰

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan, dan teknologi.
- 2) Melaksanakan pengamalan ajaran islam dengan baik, tertib, dan disiplin.
- 3) Membiasakan sambut, salam, salim, senyum, dan sapa.
- 4) Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah, dan membaca al-Qur'an.
- 5) Menanamkan karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, berbudaya dan terampil.
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 7) Mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran.
- 8) Mengadakan jam tambahan *extra* kurikuler.

Berdasarkan visi dan indikator-indikator dari misi tersebut, maka MIN 7

Ponorogo merumuskan misinya sebagai berikut:

- a) Membina, mendidik, dan membimbing murid tata cara beribadah kepada Allah dengan benar.
- b) Memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum.
- c) Memberikan pelayanan prima kepada murid, guru, dan masyarakat.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/D/2-II/2023.

- d) Membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (*life skill*) kepada murid.
- e) Membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab.
- f) Memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.

3. Identitas MIN 7 Ponorogo

Berikut identitas singkat MIN 7 Ponorogo:¹⁰¹

Nama Madrasah	: MIN 7 Ponorogo
Status	: Negeri
Nomor Telepon	: -
Alamat	: Jl. Masjid Al Huda Winong Jetis Ponorogo
Kecamatan	: Jetis
Kabupaten	: Ponorogo
Kode Pos	: 63473
Alamat Website	: -
e-Mail	: min7ponorogo@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1978
Tahun Penegerian	: 1998
Status Akreditasi	: B
Waktu Belajar	: Pagi

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/D/2-II/2023.

4. Data Pegawai

Data pegawai di MIN 7 Ponorogo meliputi keadaan pegawai dan data pendidik serta karyawan, secara lebih terperinci akan dijabarkan sebagai berikut:¹⁰²

a. Keadaan pegawai

Tabel 4.2 Keadaan Pegawai

PNS			GTT			PTT			Jumlah Keseluruhan
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
6	10	16	-	-	0	2	3	5	21

b. Data pendidik dan karyawan

Tabel 4.3 Data Pendidik dan Karyawan

No.	Nama	Tugas	Ijazah Terakhir	Alamat
1.	Syamsul Huda, S.Ag.	Kamad	S1	Jetis, Ponorogo.
2.	Sihmiyati, M.SI.	Guru Kelas	S 2	Jenangan, Ponorogo.
3.	Hadi Suroto, M.Pd.I.	Guru Kelas	S 2	Babadan, Ponorogo.
4.	Ani Yulianti, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Siman, Ponorogo.
5.	Siti Masrifah, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo.
6.	Zubaidah Rahayu, M.Pd.I.	Guru Kelas	S 2	Mlarak, Ponorogo.
7.	Arif Suwito, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Mlarak, Ponorogo.
8.	Ida Mu'awanah S.Pd.I.	Guru PAI	S1	Babadan, Ponorogo.
9.	Nanik Supriyanti, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo.
10.	Zaenal Abidin, S.Pd.	Guru PJOK	S1	Babadan, Ponorogo.

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/D/2-II/2023.

No.	Nama	Tugas	Ijazah Terakhir	Alamat
11.	Suud Munaharoh, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo.
12.	Tri Kasiati, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Ponorogo.
13.	Sidik Purnomo, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Siman, Ponorogo.
14.	Setiono, S.Pd.	Guru Kelas	S1	Sambit, Ponorogo.
15.	Amirul Wati, M.Pd.	Guru Kelas	S2	Siman, Ponorogo.
16.	Siti Fatonah, M.Pd.I.	Guru Kelas	S2	Siman, Ponorogo.
17.	Afif Nash'atul Wardah, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1	Jetis, Ponorogo.
18.	Khoirurohmatin, S.Pd.	Perpustakaan	S1	Balong, Ponorogo.
19.	Joko Triono	Pesuruh	SLTA	Jetis, Ponorogo.
20.	Adhitiya Putra Satria	Satpam	SLTA	Jetis, Ponorogo.
21.	Santiyoningsih	Tata Usaha	D3	Jetis, Ponorogo.

5. Data Sarana dan Prasarana

Data sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo adalah sebagai berikut:¹⁰³

a. Kepemilikan tanah

Luas tanah seluruhnya (m²): 790 m²

Tabel 4.4 Sumber Tanah

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan (m ²)	Belum digunakan (m ²)
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat		
Pemerintah				
Wakaf	V		580	210
Pinjam/Sewa				

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/D/2-II/2023.

b. Sarana dan prasarana di MIN 7 Ponorogo

Tabel 4.5 Daftar Sarana Prasarana

No.	Ruang	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan
1.	Ruang Kelas	9	11	2
2.	Ruang Kepala	1	1	0
3.	Ruang Guru	1	1	0
4.	Ruang TU	1	1	0
5.	Ruang Perpustakaan	0	1	1
6.	Ruang UKS	0	1	1
7.	Laboratorium Komputer	1	1	0
8.	Toilet Guru	1	1	0
9.	Toilet Siswa	2	4	2
10.	Kantin	1	1	0
11.	Dapur	1	1	0
12.	Gudang	1	1	0
13.	Meja Guru	16	21	5
14.	Kursi Guru	16	21	5
15.	Meja Siswa	169	234	65
16.	Kursi Siswa	169	234	65
17.	Papan tulis	7	10	3
18.	Lemari Kantor	7	10	3
19.	Meja Kepala Madrasah	1	1	0
20.	Kursi Kepala Madrasah	1	1	0
21.	Sofa	1 Set	1	0
22.	LCD Proyektor	3	11	8
23.	Perangkat pengeras suara	1 Set	1	0

6. Data Peserta Didik

Data peserta didik yang ada di MIN 7 Ponorogo meliputi jumlah peserta didik lima tahun terakhir, data lulusan lima tahun terakhir, dan total keseluruhan peserta didik yang ada di MIN 7 Ponorogo. Secara lebih terperinci akan dijabarkan sebagai berikut:¹⁰⁴

Tabel 4.6 Jumlah Peserta Didik 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	L	P	Jumlah
1.	2017/2018	94	70	164
2.	2018/2019	91	79	170
3.	2019/2020	97	86	183
4.	2020/2021	108	101	209
5.	2021/2022	122	112	234
6.	2022/2023	117	118	235

Tabel 4.7 Data Lulusan 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Peserta			Lulusan		
		L	P	JML	L	P	JML
1.	2016/2017	15	10	25	15	10	25
2.	2017/2018	17	6	23	17	6	23
3.	2018/2019	16	13	29	16	13	29
4.	2019/2020	12	6	18	12	6	18
5.	2020/2021	14	10	24	14	10	24
6.	2021/2022	24	20	44	24	20	44

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/D/2-II/2023.

Tabel 4.8 Total Peserta Didik Tahun 2022

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kelas 1 As Salam	6	10	16
2.	Kelas 1 Al Muhaimin	7	8	15
3.	Kelas 1 Al Mukmin	9	6	15
4.	Kelas 2 Al Malik	12	11	23
5.	Kelas 2 Al Qudus	9	13	23
6.	Kelas 3 Ar Rohman	12	9	21
7.	Kelas 3 Ar Rohim	10	11	21
8.	Kelas 4 Abu Bakar	10	10	20
9.	Kelas 4 Umar bin Khattab	12	9	21
10.	Kelas 5	13	16	29
11.	Kelas 6	14	15	29
	JUMLAH	117	118	235

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo

Madrasah Ibtida'iyah Negeri 7 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal negeri yang ada di Desa Winong Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini sangat mementingkan penanaman karakter kepada peserta didik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan guna menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah satunya adalah kegiatan Apel Kamis yang rutin dilakukan setiap satu minggu sekali sebagai strategi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada

peserta didik, seperti yang disampaikan Bapak Syamsul Huda selaku kepala Madrasah “Setiap Kamis, MIN 7 Ponorogo mengadakan apel di luar upacara yang kita lakukan di hari Senin, biasanya kami menyebutnya dengan kegiatan Apel Kamis”.¹⁰⁵ Bapak Arif Suwito selaku kesiswaan dan penanggung jawab kegiatan juga menyampaikan bahwa kegiatan apel ini dilakukan sejak tahun 2015 dan memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik.¹⁰⁶ Kepala Madrasah MIN 7 Ponorogo juga menambahkan “Kegiatan ini sudah lama dilakukan mba, kurang lebih dilaksanakan sudah delapan tahun dengan beberapa penambahan atau perubahan aktivitas maupun petugas yang ada di dalamnya”.¹⁰⁷

Pada awalnya aktivitas dalam kegiatan Apel Kamis adalah do’a, hafalan, pemeriksaan kebersihan, ketertiban, kerapian, serta pembiasaan akhlak. Pembiasaan akhlak ini nantinya diintegrasikan dengan nasihat dari ustadz dan ustadzah. Namun, sesuai instruksi dari kepala kantor terdapat tambahan aktivitas baru, sehingga menjadi empat aktivitas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda selaku Kepala Madrasah MIN 7 Ponorogo:¹⁰⁸

Banyak sekali aktivitas yang terdapat di dalam kegiatan Apel Kamis diantaranya peserta didik dibariskan sesuai kelasnya kemudian di periksa kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Aspek yang diperiksa mulai dari kebersihan, kerapian, dan ketertiban diri serta kelas. Selain itu, ada aktivitas do’a yang dilanjutkan dengan hafalan atau *muraja’ah*. Aktivitas lainnya adalah tausiyah atau nasihat dari ustadz/dzah sesuai jadwal yang telah ditentukan dan dengan tema yang juga telah dijadwalkan setiap minggunya serta pembiasaan akhlak. Jika terdapat ustadz/dzah yang *basic* nya bukan agama, maka dapat diisi dengan cerita-cerita atau pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Selain itu, sesuai instruksi dari kepala kantor aktivitas yang ada dalam kegiatan Apel Kamis ditambah lagi, yakni membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nariyah.

Aktivitas-aktivitas apa saja yang terdapat dalam Apel Kamis juga dipertegas oleh Bapak Arif Suwito sebagai berikut:¹⁰⁹

Oh iya, secara umum aktivitas yang terdapat dalam Apel Kamis adalah dimulai dengan do’a bersama, kemudian dilanjutkan dengan hafalan atau *murajaah*. Terdapat penambahan aktivitas

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

mba yakni pembacaan asmaul husna dan sholawat nariyah. Kemudian dilanjutkan dengan nasihat dari ustadz/dzah dan pembiasaan akhlak, setelah itu baru dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan, ketertiban, dan kerapian.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan Apel Kamis adalah do'a, hafalan atau *muraja'ah*, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan teknis pelaksanaan aktivitas tersebut adalah dimulai dengan penanggung jawab apel memilih salah satu peserta didik untuk memimpin di depan. Pemilihan ini dilakukan secara acak, sehingga siapapun yang dipilih harus sudah siap. Setelah itu, seluruh peserta apel diminta untuk menghadap ke kiblat dan berdo'a dengan khusu'. Peserta didik yang telah dipilih tadi memimpin teman-temannya untuk mulai berdo'a dan *murajaah* surat An-naba'. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan sholawat nariyah. Karena aktivitas membaca asmaul husna dan sholawat nariyah baru ditambahkan, sebagian dari peserta didik belum terlalu hafal sehingga ustadz dan ustadzah memberikan teks bacaan untuk memuahkan peserta didik. Dalam aktivitas ini, ustadz dan ustadzah juga ikut serta sehingga semua berpartisipasi aktif, bukan hanya peserta didik saja. Setelah aktivitas tersebut selesai dilakukan, peserta didik yang dipilih tadi diminta untuk kembali ke tempatnya.¹¹⁰

Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh anggota PPDM Nadia Lativa Septiani:¹¹¹

Biasanya berdo'a dulu bareng-bareng, hafalan An-naba' dan juga ditambah asmaul husna, sholawat nariyah. Ada satu yang ditunjuk sama ustadz Wito buat memimpin di depan mba. Nanti kita membacanya sambil menghadap kiblat.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan Apel Kamis:¹¹²

Untuk teknisnya do'a dilakukan secara bersama-sama mba, kemudian dilanjutkan dengan *muraja'ah* surat Al-Qur'an. Untuk saat ini, yang di *muraja'ah* bersama-sama adalah surat An-

¹¹⁰ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/O/9-II/2023.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/W/8-III/2023.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

Naba' mba. Untuk beberapa bulan terakhir ini ada penambahan aktivitas dalam kegiatan Apel Kamis mba, yaitu membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nariyah. Oh iya, sebelumnya peserta didik juga disiapkan terlebih dahulu agar ketika do'a sampai pembacaan Sholawat Nariyah dapat menghadap kiblat sehingga lebih khusu'. Untuk aktivitas ini juga akan dipimpin oleh peserta didik yang biasanya saya pilih secara acak mba dengan tujuan agar mentalitas mereka lebih kuat. Jadi bisa dari kelas tinggi maupun kelas rendah. Alhamdulillahnya sampai saat ini yang saya tunjuk selalu siap dan walaupun ada kekurangan tapi tidak sampai fatal, masih bisa dikatakan mampu mba.

Aktivitas lain yang ada di dalam Apel Kamis adalah nasihat dari ustadz dan ustadzah serta pembiasaan akhlak. Berdasarkan hasil observasi teknis kegiatan tersebut adalah setelah aktivitas pertama selesai, dilanjutkan dengan nasihat dari ustadz atau ustadzah dan pembiasaan akhlak. Aktivitas ini dimulai dengan penanggung jawab apel meminta peserta untuk dua kali istirahat di tempat. Setelah itu, ustadz atau ustadzah yang bertugas maju ke depan untuk menyampaikan nasihat sesuai dengan jadwal dan tema yang sudah ada di jadwal. Salah satu temanya adalah aqidah dan ketauhidan. Beberapa hal yang disampaikan meliputi iman dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dilanjutkan dengan pembiasaan akhlak. Ustadz yang bertugas menanyakan kepada peserta didik mengenai bagaimana akhlaknya kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada ustadz atau ustadzah di sekolah. Beberapa contoh pertanyaannya adalah apakah tadi sudah berdo'a ketika keluar rumah, apakah tadi sudah berpamitan dan mencium tangan orang tua, apakah tadi sudah salam dan salim dengan ustadz atau ustadzah, dan lain sebagainya. Setelah mendapat pertanyaan tersebut, peserta didik yang sudah melakukan akan mengangkat tangan. Bagi peserta didik yang tidak melakukan akan ditanya alasannya dan diberikan nasihat, bagi yang sudah melaksanakan akan diberikan apresiasi dalam bentuk pujian.¹¹³

Hasil tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan:¹¹⁴

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/O/9-II/2023.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

Ada penjadwalan mba, di dimana setiap minggunya bapak kepala madrasah dan ustadz/dzah akan bergiliran memberikan nasihat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadi pengisi dari minggu pertama sampai terakhir itu berbeda mba dan juga materi yang disampaikan juga berbeda. Hal ini karena terkait materi juga ada jadwal tema yang harus disampaikan setiap minggunya. Misal minggu pertama terkait akhlak, minggu kedua terkait kedisiplinan, minggu ketiga terkait ibadah, dan seterusnya. Ustadz/dzah dapat mengembangkan materi yang akan disampaikan dengan tema yang telah ada. Ketika diberikan nasihat ini nanti peserta didik akan diminta untuk dua kali istirahat di tempat sehingga mereka lebih nyaman dan fokus untuk mendengarkan nasihat yang disampaikan.

Terkait penjadwalan juga diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:¹¹⁵

Gambar 4.1 Jadwal Apel Kamis Ustadz dan Ustadzah

Untuk aktivitas pembiasaan akhlak pada dasarnya merupakan kelanjutan dari aktivitas nasihat dari ustadz dan ustadzah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan:¹¹⁶

Seperti ini mba, untuk pembiasaan akhlak ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari aktivitas nasihat dari ustadz/dzah. Jadi ustadz/dzah yang bertugas memberikan nasihat akan melanjutkan dengan memberikan pengetahuan terkait akhlak seperti berdo'a harus khusus' dan menundukkan pandangan, menghayati, serta diucapkan dengan ikhlas. Pembiasaan akhlak ini juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dan materi yang dapat menyentuh hati anak mba. Selain itu, juga akan diingatkan dan diberikan terkait kebersihan, akhlak di masjid, akhlak dengan Allah Swt, akhlak dengan guru seperti kalau bersalaman harus dengan tangan satu atau dua serta dicium atau tidak, dan juga akhlak dengan orang tua di rumah. Dalam pembiasaan akhlak ini peserta didik juga akan ditanya bacaan do'a hariannya mba. Setelah itu, nanti ustadz/dzah yang bertugas akan menanyakan kepada peserta apel seperti apakah tadi sudah melaksanakan sholat shubuh atau apakah tadi ketika berangkat berpamitan dengan orang tua dan lain sebagainya. Bagi peserta didik yang melakukan akan tunjuk tangan dan jika belum melakukan maka akan ditanya alasannya kenapa belum melakukan mba. Kemudian kami juga punya kartu kontrol ibadah yang menghubungkan orang tua dan guru. Jadi anak nanti diminta untuk mengisi kartu tersebut, kemudian dimintai tanda tangan orang tua dan baru diberikan kepada wali kelas mba.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/D/9-II/2023.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

Aktivitas lainnya yang ada pada kegiatan Apel Kamis adalah pemeriksaan kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Aktivitas ini dilakukan dengan mengoptimalkan peran PPDM agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, yakni teknis pemeriksaan kebersihan, kerapian, dan ketertiban dilakukan oleh ustadz dan ustadzah serta dibantu oleh PPDM. Ustadz atau ustadzah dan PPDM mengelilingi barisan untuk memeriksa kebersihan, kerapian, dan ketertiban peserta didik meliputi kuku, rambut, dan seragam serta atribut peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang melanggar, maka akan diberikan nasihat. Namun, jika telah melakukan pelanggaran beberapa kali, maka akan diberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Untuk kebersihan dan kerapian kelas, penanggung jawab apel meminta PPDM untuk berkeliling ke kelas-kelas untuk memeriksa. Jika didapati ada kelas yang masih belum bersih, maka ketua kelasnya akan dipanggil oleh penanggung jawab. Setelah itu, ketua kelas memanggil petugas piket dan ditanya mengapa tadi kelasnya belum dibersihkan. Kemudian, nanti akan diberikan nasihat oleh penanggung jawab apel agar setelah apel kelasnya segera dibersihkan dan nanti akan diperiksa kembali oleh PPDM.¹¹⁷

Observasi di atas juga selaras dengan yang disampaikan oleh Dina Nur Cahyani sebagai anggota PPDM:¹¹⁸

Kalau kebersihan kelas nanti PPDM keliling ke kelas dan kalau ada yang kotor kita lapor ke ustadz Wito, nanti ketua dan piket harian di suruh maju. Pemeriksaan kuku, rambut, seragam biasanya berkeliling ke barisan kalau ada yang kurang bersih nanti di minta maju atau berdiri di tempat biasanya juga dibantu sama ustadz dan ustadzah.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan Apel Kamis:¹¹⁹

Untuk teknis ini kondisional saja mba. Dulu waktu awal-awal kita cek satu-satu mba. Misal saya yang menjadi pembina apel, maka saya akan menghadap satu persatu kita cek mulai dari atas

¹¹⁷ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/O/9-II/2023.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 11/W/8-III/2023.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

artinya rambut sampai kakinya mba. Kemudian juga berkeliling di barisan anak per kelas terkait atribut dan kebersihan seragam anak dan ketika ada pelanggaran kebersihan, ketertiban, dan kerapian akan ditanya mba dan akan diberikan kesempatan untuk diperbaiki sampai hari senin. Seiring pertambahan peserta didik saya memfungsikan PPDM agar ikut membantu melakukan pemeriksaan. Jadi PPDM jalan ke barisan-barisan untuk mengecek dan nanti jika didapati kukunya panjang, rambutnya tidak rapi, seragamnya kotor akan diminta untuk berdiri. Dari situ, kita beri nasihat dan beri sanksi jika diperlukan. Selain itu, ada cek kebersihan kelas mba juga dibantu oleh PPDM. Jadi PPDM akan berkeliling memeriksa kebersihan kelas, untuk kelas yang belum dibersihkan maka ketua kelasnya akan dipanggil. Setelah itu, ketua tersebut diminta untuk memanggil petugas piket di hari itu dan akan ditanya mengapa kelasnya belum dibersihkan. Tujuannya untuk meningkatkan mentalitas peserta didik mba, selain itu agar mereka lebih disiplin dalam menjalankan piket harian.

Pelaksanaan Apel Kamis tidak lepas dari peran pendidik yang ada di MIN 7 Ponorogo. Hal ini karena, yang mengikuti apel bukan hanya peserta didik saja, melainkan ada peran penting pendidik sebagai pendamping, pembimbing, dan pemberi contoh. Apalagi dalam penanaman pendidikan karakter, keteladanan guru dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, juga akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Setiono selaku wali kelas 4:¹²⁰

Jadi kan di dalam apel ini pada dasarnya bukan hanya siswa saja yang mengikuti, melainkan ada ustadz dan ustadzah yang memiliki peranan sangat penting. Misalnya ketika ada siswa yang tidak mengikuti apel dengan baik atau ngomong sendiri, maka kami juga akan menegurnya mba selain memang ada PPDM yang mengawasi juga. Ketika siswa membaca do'a, hafalan, asmaul husna, dan sholawat nariyah kita semaksimal mungkin juga mengikuti mba. Bisa dikatakan bahwa guru dalam proses penanaman pendidikan karakter ini sebagai *role model* atau sosok yang diteladani, selain memang sebagai pembimbing ya mba. Pernah dengar ungkapan bahwa "guru itu *digugu lan ditiru*" itu sangat sesuai dengan peran penting guru dalam penanaman pendidikan karakter mba. Contoh sederhananya di dalam apel selalu kita singgung mengenai keutamaan melaksanakan sholat berjamaah dan kita menghendaki siswa juga bisa terbiasa melakukannya tetapi kita sebagai guru tidak memberi contoh dengan melakukannya, maka akan percuma saja. Contoh lagi mba, misal dalam apel diajarkan agar anak itu berpakaian yang rapi, tetapi kita menunjukkan hal sebaliknya, maka ya akan sia-sia. Jadi pada intinya keteladanan ustadz dan ustadzah dalam penanaman pendidikan karakter ini sangat penting.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan dari Bapak Nur Khozin yang menyampaikan bahwa:¹²¹

Perannya tentu sangat besar ya mba, dalam kegiatan apel ini ustadz dan ustadzah disini dapat dikatakan sebagai pengawas, seseorang yang diteladani, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik. Selain sebagai pengisi nasihat, saya dan ustadz/dzah yang lain juga mendampingi proses pelaksanaannya sampai selesai. Apalagi dalam proses penanaman pendidikan karakter, guru itu sebagai salah satu kunci penting mba, karena sebagai sosok yang senantiasa akan dicontoh peserta didik ketika di sekolah. Sebut saja, ketika peserta didik mengikuti kegiatan apel dan ustadz/dzahnya tidak ikut kan juga jadi contoh tidak baik. Untuk itu, saya dan pengajar yang

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/2-III/2023.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/17-II/2023.

lain disini berusaha untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan seluruh aktivitas yang terdapat di dalam kegiatan apel adalah satu jam mata pelajaran. Sebagaimana yang tertera di jadwal untuk pelaksanaannya dimulai 07.00 sampai 08.35. Namun, jika ada tambahan-tambahan atau momen tertentu, maka waktunya akan menyesuaikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito:¹²²

Waktu yang dibutuhkan sebagaimana yang telah tertera di jadwal mulai jam 07.00-08.35. Namun, terkadang juga bisa lebih tergantung momen pada saat dilakukan Apel Kamis tersebut. Misalnya seperti hari ini mba, yang seharusnya selesai dalam waktu 35 menit jadi molor karena ada tambahan-tambahan acara.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dina Nur Cahyani sebagai anggota PPDM “Terkadang sebentar sekitar 30 menit, tapi kalau ada acara lain bisa jadi lama sampai 1 jam mba”.¹²³ Begitupun juga yang disampaikan oleh salah satu anggota PPDM lainnya yang mengatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan apel berbeda-beda tergantung kondisi dan momen tertentu, namun di jadwal itu satu jam pelajaran.¹²⁴

Dalam kegiatan Apel Kamis, Pasukan Penegak Disiplin Madrasah (PPDM) juga turut aktif dalam membantu mulai dari persiapan hingga kegiatan apel selesai. Mereka diberikan tugas tersendiri agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. PPDM akan berangkat lebih awal untuk mendapatkan pengarahan dari penanggung jawab apel dan akan di evaluasi kinerjanya ketika apel minggu lalu. Setelah itu, bersama dengan guru yang bertugas akan mulai mengkoordinir dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan apel.¹²⁵ Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan apel:¹²⁶

¹²² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 11/W/8-III/2023.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 10/W/8-III/2023.

¹²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/D/9-II/2023.

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

Karena kegiatan ini dimulai jam 07.00 jadi untuk persiapannya dilakukan sebelumnya mba. Jadi untuk persiapannya sendiri kami dibantu oleh pihak PPDM atau Pasukan Penegak Disiplin Madrasah. Jadi pagi sebelum kegiatan dimulai, PPDM ini sudah kami apelkan terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan apa yang harus dilakukan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan serta evaluasi terkait pelaksanaan Apel Kamis di minggu lalu sebagai bahan perbaikan. Dari PPDM ada yang mengkoordinir parkir dan juga terkait alat yang dibutuhkan seperti *mic* dan penguat suara juga diambil oleh PPDM kemudian nanti saya tinggal mengaturnya mba. Setelah bel masuk bunyi, maka yang perlu dipersiapkan adalah mengkoordinir dan mengatur barisan dari peserta didik sesuai dengan kelasnya masing-masing. Jadi kami berikan hitungan waktu agar peserta didik cepat berkumpul di halaman madrasah. Nanti jika ada peserta didik yang tidak segera dan telat menuju ke halaman, maka akan ada sanksi yang diberikan. Ini juga dibantu oleh PPDM mba, jadi barisannya di atur perempuan sendiri dan laki-laki sendiri tapi tetap sesuai kelas.

PPDM ini salah satu yang mendukung dan menyukseskan kegiatan apel dapat berjalan lancar setiap minggunya, sebagaimana yang ditambahkan oleh Bapak Arif Suwito:¹²⁷

Iya mba, seperti yang sudah saya sebutkan di atas bahwa PPDM menjadi salah satu pembantu dalam menyukseskan kegiatan Apel Kamis. Secara umum tugas PPDM adalah membantu mulai dari persiapan sampai pelaksanaan Apel Kamis selesai. Misalnya ada yang membantu mengatur jalan dan memastikan halaman madrasah tidak digunakan untuk parkir kendaraan. Kemudian ada yang menyiapkan alat penguat suara mba. Selain itu, ketika bel masuk berbunyi PPDM akan mulai membantu mengatur barisan dan juga membantu dalam pemeriksaan kebersihan, ketertiban, dan kerapian. PPDM juga memiliki tugas untuk mengingatkan peserta Apel Kamis yang masih suka ngomong sendiri dan bercanda sendiri selama kegiatan berlangsung. Mereka juga mengawasi jika ada peserta didik yang telat datang ke sekolah dan nanti yang telat di minta maju ke depan mba.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilakukan sebagai berikut:¹²⁸ Kegiatan apel ini dipersiapkan oleh penanggung jawab dan PPDM yang biasanya berangkat lebih awal. PPDM dibariskan dan diberikan pengarahan oleh ustadz Wito selaku penanggung jawab terkait pembagian tugas-tugas yang harus dilaksanakan selama dan sebelum apel berlangsung. Beliau juga memberikan masukan dan *mereview* pelaksanaan apel minggu lalu agar dapat berjalan lebih baik lagi di Kamis ini. Setelah itu, anggota PPDM mulai melakukan tugasnya masing-masing. Sebagian anggota PPDM mengambil *mic* dan *sound system* di tempat penyimpanan dan mulai menyiapkan dibantu ustadz. Sebagian dari anggota PPDM bertugas untuk menjaga halaman agar tidak digunakan parkir dan mengatur lalu lintas kendaraan di depan

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹²⁸ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/O/9-II/2023.

madrasah juga dibantu oleh ustadz atau ustadzah yang bertugas di hari itu. Setelah bel masuk berbunyi (ketika apel bel masuk 06.45), peserta apel datang ke halaman madrasah dan mulai berbaris dibantu juga oleh PPDM serta ustadz atau ustadzah. Laki-laki dan perempuan adalah satuan terpisah dalam barisan, sehingga barisan yang dibentuk perempuan sendiri dan laki-laki sendiri. Kemudian, jika semua dirasa sudah siap baik dari peserta didik, ustadz dan ustadzah yang mendampingi serta bertugas telah hadir, maka kegiatan apel mulai dilaksanakan. PPDM ada yang ditugaskan di depan gerbang, hal ini bertujuan untuk mengawasi apakah ada yang datang terlambat, jika ada maka akan diminta untuk langsung maju dan berbaris di depan.

Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nadia Lativa Septiani sebagai salah satu anggota PPDM:¹²⁹

Saya membantu menata parkir mba, jadi agar halaman itu tidak digunakan parkir selama apel berlangsung. Selain itu, saya membantu mengawasi dan melihat jika ada teman-teman yang datang terlambat.

Mengenai apa saja yang perlu disiapkan sebelum kegiatan apel berlangsung, Hadiya Hana Tarty sebagai salah anggota PPDM juga menambahkan:¹³⁰

PPDM itu biasanya berangkat lebih pagi, nanti sama ustadz Wito diberi arahan dulu baru melakukan tugasnya masing-masing. Ada yang mempersiapkan pengeras suara, menyiapkan tempat apel, dan nanti juga menata barisan supaya perempuan sendiri dan laki-laki sendiri.

Pelaksanaan Apel Kamis tidak lepas dari adanya sanksi yang diberikan kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk sanksi yang diberikan tentunya yang dapat memberikan efek jera dan tidak mengandung unsur kekerasan. Sanksi ini diberikan setelah peserta didik diberikan peringatan dan nasihat sebelumnya. Bentuk sanksi yang diberikan peserta didik diminta berdiri di depan atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arif Suwito:¹³¹

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/W/8-III/2023.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 10/W/8-III/2023.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

Iya mba, jika ada yang melanggar terdapat sanksi yang diberikan sebagai efek jera bagi peserta didik. Untuk bentuk sanksinya sebagaimana yang telah saya sebutkan yaitu peserta didik diminta untuk berdiri di depan atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan untuk banyak sedikitnya disesuaikan dengan tingkat kesalahannya mba.

Apapun bentuk sanksi yang diberikan akan berdampak, jika konsisten dilakukan walaupun sanksi yang diberikan tidak terlalu berat. Di dalam kegiatan apel, sanksi diberikan oleh penanggung jawab apel. Namun, jika di luar kegiatan apel dan peserta didik melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh wali kelas sebagai langkah tindak lanjut. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nur Khozin selaku wali kelas 5:¹³²

Kedisiplinan tidak akan berjalan tanpa ada peraturan. Dan peraturan itu tidak akan berjalan tanpa ada sanksi. Seberat apapun sanksi dan sanksi itu tidak akan berarti apa-apa, apabila tidak dijalankan. Jadi itu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun untuk bentuk sanksinya bermacam-macam sesuai dengan tingkat pelanggarannya yang dilakukan peserta didik. Yang jelas, kita memberikan sanksi yang sifatnya mendidik. Kalau sanksi yang bersifat fisik itu sekarang rawan dan sekaligus itu cara mendidik yang kurang baik. Kalau sanksi ketika apel biasanya diberikan oleh ustadz Wito mba, biasanya itu peserta didik itu diminta maju ke depan atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Tapi diluar kegiatan apel, jika terdapat pelanggaran khususnya dilakukan oleh kelas 5, maka bentuk sanksinya kita sepakati bersama dengan peserta didik misalnya membaca istigfar seratus kali atau bisa membaca asmaul husna sebanyak lima kali. Itu ndak berat, tapi ada nilai-nilai pendidikannya, mereka lama kelamaan bisa hafal, kemudian juga bisa memberikan efek jera. Jadi, tujuan sanksi itu memberikan efek jera agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memberikan pengertian kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah. Walaupun bentuk sanksinya itu ringan, ya tidak masalah yang penting tetap dijalankan, karena seberat apapun sanksi jika tidak dilakukan maka akan tidak berarti apa-apa.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Setiono sebagai wali kelas 4:¹³³

Sanksinya ya itu mba, kalau ada yang tidak lengkap atau datang terlambat diminta untuk maju ke depan. Itukan sudah bentuk sanksi ya mba, artinya membuat anak itu berpikir "wah aku berdiri di depan berarti hari ini aku berbuat kesalahan". Jadi nanti, siswa akan berpikir dengan sendirinya bahwa kedepannya harus lebih baik lagi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo

Di dalam setiap kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Begitupun dalam kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan

¹³² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/17-II/2023.

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/2-III/2023.

disiplin bagi peserta didik. Berkaitan dengan faktor yang mendukung kegiatan Apel Kamis di MIN salah satunya adalah kemampuan tenaga pendidik yang ada di sana juga ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda selaku Kepala Madrasah:¹³⁴

Faktor pendukungnya alhamdulillah kemampuan ustadz dan ustadzah disini sangat bagus sekali. Mereka semua juga berkompeten dalam mendidik dan menanamkan kedisiplinan serta sikap religius kepada peserta didik. Selain itu, juga fasilitas yang ada di sini, alhamdulillah juga sudah mendukung seperti halaman yang nyaman dalam melaksanakan apel, perangkat pengeras suara, tempat ibadah yang nyaman, bel pengingat jam ini waktunya masuk atau jam ini waktunya istirahat atau jam ini waktunya berkumpul yang sudah kita atur sehingga nanti akan memberikan notifikasi kepada peserta didik. Selain itu, peran PPDM juga sangat besar dukungannya dalam pelaksanaan Apel Kamis ini. Dalam pelaksanaan apel, PPDM ini otomatis berangkat lebih awal dan mengatur keperluan yang dibutuhkan selama kegiatan apel seperti menata *mic* dan *sound system*.

Terkait faktor pendukung, selain tenaga pendidik yang turut berperan aktif dalam kegiatan dan fasilitas yang mendukung, yang tak kalah penting adalah dari motivasi peserta didik itu sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito sebagai penanggung jawab kegiatan:¹³⁵

Faktor yang mendukung kegiatan ini adalah dari madrasah yang memang menjadikan apel ini sebagai kegiatan mingguan yang terjadwal dan harus dilaksanakan. Kemudian yang kedua adalah dari warga madrasah terutama ustadz dan ustadzah yang memang berpartisipasi sangat baik karena memang hasil kegiatan ini sangat nyata mba. Termasuk kesanggupan ustadz dan ustadzah untuk membina dan memberikan nasihat atau pencerahan di waktu apel, begitupun dengan kepala madrasah. Selain itu, faktor yang mendukung tidak lepas dari dalam diri peserta didik itu sendiri mba misalnya terkait keinginan atau motivasinya dalam mengikuti kegiatan ini. Untuk itu, kami tidak pernah bosan untuk memberikan nasihat guna menumbuhkan kesadarannya mba. Faktor pendukungnya juga terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini mba. Orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mendukung mba, karena orang tua menjadi partner guru dalam melancarkan kegiatan misalnya dengan mengantar peserta didik tepat waktu ke madrasah dan ikut mengawasi karakter peserta didik ketika di rumah.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan ini salah satunya adalah *background* keluarga peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini karena dalam penanaman pendidikan karakter memerlukan kerja sama yang baik antara pendidik di sekolah dan orang tua di

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

rumah. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda selaku

Kepala Madrasah:¹³⁶

Kalau faktor penghambat pasti ada mba, cuma tingkat kesulitannya mungkin tidak terlalu berat. Salah satu faktor penghambatnya mungkin latar belakang keluarga, saya tidak mengatakan semua keluarga di sini tapi *background* keluarga masing-masing peserta didik itu berbeda. Tingkat pemahaman orang tua terhadap agama juga berbeda-beda, kepedulian mereka terhadap anaknya juga berbeda-beda, ada yang intensif mendisiplinkan anak dalam berbagai aspek dan juga ada yang karena orang tuanya kurang disiplin maka akan ditiru oleh anaknya. Jadi, memang selama di madrasah proses penanamannya kita maksimalkan mba salah satunya melalui apel itu, baik penanaman karakter religius dan disiplinnya, hanya saja ketika orang tua di rumah kurang aktif dalam membimbing mereka baik dalam karakter religius dan disiplinnya ya seperti bertepuk sebelah tangan. Contoh lainnya seperti ini mba, dalam apel ini kan otomatis peserta didik harus datang lebih pagi, jika orang tua di rumah tidak membantu mengkondisikan bagaimana agar anak bisa siap untuk berangkat lebih pagi, mereka akan telat dan tidak bisa mengikuti pelaksanaan apel ini dengan maksimal.

Terkait faktor penghambat dalam pelaksanaan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin peserta didik Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan menyampaikan:¹³⁷

Faktor penghambatnya ya mba, jadi begini kadang-kadang karena memang manusiawi ya mba, jadi kadang-kadang ada saja faktor yang menghambat seperti terkait petugas apel yang hanya dilakukan atau diserahkan kepada beberapa orang saja belum bisa menyeluruh. Faktor yang terkadang menjadi penghambat adalah terkait kedatangan peserta didik, walaupun yang terlambat tidak banyak tapi terkadang masih ada mba. Hal ini biasanya karena kesibukan orang tua jadi mengantar anaknya sedikit telat atau juga karena rumah peserta didik yang jauh. Terkadang juga ada faktor-faktor lain seperti tiba-tiba *sound system*nya kurang berfungsi dengan baik, Namanya barang elektronik ya mba, terkadang suka ada kendala jadi sedikit memakan waktu untuk memperbaikinya dan tentunya mempengaruhi waktu pelaksanaan apel. Jadi hal tersebut menjadi faktor pendukung, tapi kalau sedang mengalami gangguan juga bisa menjadi penghambat. Termasuk juga faktor cuaca mba, karena di halaman yang ada atapnya masih sebagian, jika turun hujan agak deras kita juga gak bisa melaksanakan kegiatan apel ini. Selain itu, juga terkadang ada kegiatan masyarakat di sekitar madrasah yang juga dapat mengganggu kegiatan ini.

Mengenai faktor penghambat salah satu anggota PPDM menyampaikan bahwa terkadang alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Apel Kamis tiba-tiba mengalami masalah, maka dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan.¹³⁸ Selain itu, kesadaran sebagian peserta didik yang masih kurang, menjadi salah satu faktor penghambat karena selama pelaksanaan kegiatan masih terdapat peserta didik yang masih suka berbicara

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/W/8-III/2023.

sendiri, sehingga apa yang ada di dalam kegiatan Apel Kamis belum dapat terserap dengan baik.¹³⁹

3. Hasil Kegiatan Apel Kamis Terhadap Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo

Dampak dan hasil adanya kegiatan ini terhadap karakter religius peserta didik dapat dikatakan sangat baik. Terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan karakter religius yang sudah ada pada peserta. Hal tersebut, bahkan disampaikan sendiri oleh wali murid. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Bapak Syamsul Huda selaku Kepala Madrasah:¹⁴⁰

Hasil atau dampak kegiatan ini terhadap karakter religius peserta didik di MIN 7 Ponorogo sangat luar biasa mba. Jadi saat saya bertemu dengan orang tua peserta didik banyak yang mengatakan bahwa putra putrinya sudah melaksanakan sholat lima waktu tanpa diperintah. Selain itu, ketika dinasehati orang tua mereka juga mendengarkan, misalnya waktu disuruh pulang ketika bermain mereka juga mematuhi. Adapun untuk keseharian peserta didik di sekolah, hasil yang nampak juga sangat luar biasa mba, misalnya ketika bel masuk berbunyi secara otomatis peserta didik akan memulai pembelajaran dengan berdo'a tanpa di suruh. Kalau dulu mba, di MIN 7 Ponorogo banyak peserta didik yang suka bertengkar dan rasa hormatnya kepada ustadz serta ustadzahnya masih kurang. Namun, beberapa tahun ke belakang ini perilaku-perilaku sudah tidak ada atau hilang mba. Kemudian, hasil yang sangat terlihat ketika waktu sholat dhuha dan sholat dhuhur peserta didik akan otomatis pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Dampak positif adanya kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik juga dapat dilihat ketika sebagian besar peserta didik menjalankan perilaku-perilaku yang mencerminkan karakter religius. Bahkan, dulu sebelum adanya kegiatan ini peserta didik sering berkelahi, rasa hormat terhadap guru sangat kurang, dan masih sering berkata kotor. Namun, sejak karakter religius mulai tumbuh pada diri peserta

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 11/W/8-II/2023.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

didik hal tersebut sudah jarang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab apel:¹⁴¹

Oh iya, jadi begini mba yang namanya anak ini dalam menanamkan karakter dan akhlaknya itu butuh pembiasaan, sehingga harapan kita setelah adanya pembiasaan ini secara otomatis akan terbiasa memiliki karakter religius. Misalnya ketika jam masuk ada atau tidaknya ustadz dan ustadzah di kelas anak-anak akan otomatis berdo'a. La..dalam apel itu juga ditanamkan bagaimana adab dan sikap yang baik ketika berdo'a, sehingga anak-anak itu sudah terbiasa mba. Selain itu, ketika akan berjamaah sholat dhuhur, karena ketika apel juga sering disinggung mengenai ibadah-ibadah sunnah, maka peserta didik ada atau tidaknya ustadz dan ustadzah akan melaksanakan sholat tahiyatu masjid, setelah itu sambil menunggu imam kita biasakan mereka untuk duduk dan berdzikir. Walaupun masih ada satu dua yang belum maksimal dalam melaksanakan, tapi secara keseluruhan sudah ada kemajuan mba. Selain itu, yang sudah mulai nampak adalah peserta didik jarang berkata kotor mba dan lebih menghormati ustadz dan ustadzahnya. Padahal kalau dulu sebelum adanya apel ini banyak peserta didik yang suka berkelahi mba sampai ada salah satu nangis, tapi setelah adanya kegiatan ini sangat berkurang, walaupun ada itu sudah sangat jarang. Karena setiap apel juga selalu kami singgung terkait hal tersebut. Walaupun kembali lagi masih ada satu dua yang melakukan, tapi jauh berkurang daripada dulu mba.

Tolak ukur keberhasilan proses penanaman pendidikan karakter di MIN 7 Ponorogo salah satunya adalah peserta didik dapat menjalankan apa yang telah disampaikan dan dibaca ketika kegiatan Apel Kamis, terutama bacaan-bacaan yang berkaitan dengan religiusitas. Selain itu, terkait karakter religius peserta didik di rumah, dapat dilihat dari kartu kontrol ibadah yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nur Khozin sebagai wali kelas 5:¹⁴²

Kalau berbicara hasil ya kembali lagi untuk pendidikan yang kita tanamkan sejak di sekolah dasar seperti ini tolak ukurnya sangat abstrak, jadi paling tidak tolak ukur kita sekarang mereka dapat membaca, menghafal, dan mengamalkan apa yang kita jadikan materi dalam apel ini, yaitu bacaan-bacaan yang sangat berkaitan dengan religiusitas. Selain itu, terkait aspek ibadah juga setidaknya peserta didik sudah mulai melaksanakan mba seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah tanpa disuruh sudah otomatis pergi ke masjid kalau sudah waktunya. Berbakti kepada orang tua juga salah satu wujud karakter religius mba, itu juga sebagian besar sudah terlihat. Ketika saya mengecek kartu kontrol untuk berpamitan dan cium tangan sebelum berangkat ke sekolah sudah dilakukan, meskipun terkadang juga ada yang masih belum melakukan.

Mengenai hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik, Bapak Setiono menyampaikan bahwa terdapat kartu kontrol ibadah untuk memudahkan dan menjadi penghubung antara guru dan orang tua:¹⁴³

Hasilnya sangat baik dan sangat berpengaruh juga ya mba terhadap karakter religius siswa. Karena di dalam kegiatannya kan ada do'a bersama, asmaul husna, dan lain-lain yang mau gak

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/17-II/2023.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/2-III/2023.

mau lama-lama mereka akan terlatih dari yang belum hafal bacaan do'a dan surat dalam Al-Qur'an menjadi hafal. Selain itu, terkait ibadah hariannya juga sudah baik ya mba. Disini itu ada kartu kontrol ibadah mba, sebagai penghubung antara guru dan orang tua. Jadi nanti siswa akan mengisi aktivitas ibadah hariannya, kemudian akan ditanda tangani oleh orang tua. Dari situ, sebagai guru kita juga bisa ikut mengontrol aktivitas ibadah anak tidak hanya di sekolah, melainkan juga di rumah. Selain itu, seperti adab terhadap orang tua juga sudah baik mba, seperti mereka itu ketika akan berangkat ke sekolah berpamitan dan mencium tangan orang tua, membantu orang tua walaupun hanya bantuan kecil seperti menyapu, mencuci piring, dan membersihkan tempat tidur. Aktivitas itu biasanya selalu saya tanya sebelum pembelajaran dimulai mba. Karakter lain yang sudah nampak adalah berdo'a dan pembiasaan ngaji sebelum pembelajaran biasanya sudah dilakukan, bahkan ketika saya belum datang atau menyuruh mereka. Siswa juga sudah tidak berkata kotor dan rasa hormat terhadap ustadz dan ustadzahnya juga sudah baik mba bisa dilihat ketika siswa itu datang langsung mengucapkan salam dan salim. Walaupun masih terus harus dibiasakan, tapi secara keseluruhan hasilnya sudah baik mba.

Berikut adalah kartu kontrol ibadah yang dimiliki setiap peserta didik:¹⁴⁴

KARTU KONTROL IBADAH HARIAN SISWA/SISWI MIN 7 PONOROGO									
NAMA :		Bulan							
KELAS :									
NO	KEGIATAN	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kemis	Jum'at	Sabtu	Paraf
1	Shalat Subuh	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
2	Shalat Dhuha	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
3	Shalat Dzuhur	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
4	Shalat Ashar	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
5	Shalat Maghrib	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
6	Shalat Isya'	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
7	Membaca Al-Quran/Hafalan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
8	Membantu Orang tua	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
9	Berdo'a Keluar rumah/berangkat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
10	Pamitan, Cium Tangan, Salam orang tua sebelum berangkat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
11	Adzan di masjid bagi laki-laki	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	

NO	KEGIATAN	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kemis	Jum'at	Sabtu	Paraf
1	Shalat Subuh	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
2	Shalat Dhuha	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
3	Shalat Dzuhur	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
4	Shalat Ashar	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
5	Shalat Maghrib	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
6	Shalat Isya'	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
7	Membaca Al-Quran/Hafalan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
8	Membantu Orang tua	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
9	Berdo'a Keluar rumah/berangkat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
10	Pamitan, Cium Tangan, Salam Orang tua sebelum berangkat	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	
11	Adzan di masjid bagi laki-laki	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	

Keterangan
 1. Isi dengan Huruf Y bila melaksanakan sendiri
 2. Isi dengan Huruf J Bila melaksanakan dengan Jama'ah
 3. Isi dengan Huruf T bila tidak melaksanakan kegiatan

orang tua _____ guru kelas _____

Gambar 4.2 Kartu Kontrol Ibadah MIN 7 Ponorogo

Terkait hasil kegiatan apel, terhadap karakter religius salah satu peserta didik juga menyampaikan bahwa perilaku religius yang dilakukan adalah sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, dan membantu orang tua.¹⁴⁵ Selain itu, salah satu peserta didik juga menyampaikan bahwa perilaku religius yang sudah dilakukannya adalah membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, shalawat nariyah, dan hormat terhadap ustadz dan ustadzah.¹⁴⁶ Ada juga yang menyampaikan bahwa perilaku religius yang sudah dilakukan adalah do'a bersama-

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/D/16-II/2023.

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/17-II/2023.

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/W/17-II/2023.

sama teman, sholat dhuha, hafalan surat al-Qur'an, tolong menolong dengan teman.¹⁴⁷ Selain itu, ada yang menyampaikan bahwa perilaku religius yang dilakukan adalah tidak membeda-bedakan teman sesama ciptaan Allah Swt, membaca Al-Qur'an, dan merawat diri karena bersyukur kepada Allah Swt.¹⁴⁸

Pernyataan-pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut:¹⁴⁹

Tabel 4.9 Hasil Observasi Karakter Religius Peserta Didik

No.	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Bersyukur kepada Tuhan atas segala kebajikannya.	√	-	Peserta didik terbiasa aktif berdo'a dengan khusus, menghafal ayat Al-Qur'an, melaksanakan sholat wajib dan sunnah.
2.	Merawat dan mengenal bagian tubuh dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah menciptakannya dengan sebaik-baiknya	√	-	Peserta didik memiliki antusias dalam menjaga kebersihan diri dengan memakai seragam yang bersih, menjaga kebersihan kuku, memperhatikan kebersihan dan kerapian rambut, dan lain sebagainya.
3.	Menghormati orang tua yang telah melahirkan kita sebagai bentuk rasa kekaguman kepada Tuhan atas kebesarannya.	√	-	Peserta didik sudah mulai terbiasa membantu orang tua di rumah, berpamitan, cium tangan, dan salam orang tua sebelum berangkat walaupun masih perlu pengontrolan.
4.	Bersyukur kepada Tuhan atas segala kebajikannya dengan menaati aturan kelas dan	√	-	Peserta didik terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di madrasah termasuk sholat dhuha bersama-sama, sholat dhuhur berjamaah, dan segala aktivitas yang

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 12/W/8-III/2023.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 14/W/8-III/2023.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/O/16-II/2023.

No.	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
	sekolah sebagai kepentingan bersama.			di dalam Apel Kamis dengan baik, salah satunya selalu siap ketika ditunjuk menjadi pemimpin dalam <i>muraja'ah</i> .
5.	Bergaul dengan baik dan tidak memilih-milih teman di sekolah maupun kelas karena berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	√	-	Peserta didik sudah mulai terbiasa menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman.
6.	Merasakan kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.	√	-	Peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan tidak berkata kotor, namun masih memerlukan pengawasan dari pendidik.
7.	Senantiasa berbuat kebaikan dengan membantu dan menghormati teman, guru, atau warga sekolah yang lain sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan.	√	-	Peserta didik terbiasa membantu sesama teman. Membantu pendidik menyiapkan kegiatan apel, mengucapkan salam dan salim ketika datang ke madrasah.

Selain karakter religius, kegiatan Apel Kamis juga bertujuan agar peserta didik memiliki karakter disiplin. Dampak adanya kegiatan apel ini terhadap karakter disiplin peserta didik dapat dikatakan baik. Peserta didik lebih disiplin terkait waktu, disiplin dalam hal ibadah, dan hal-hal kecil yang terkait kedisiplinan juga sudah nampak pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Syamsul Huda selaku Kepala Madrasah:¹⁵⁰

Hasilnya juga sangat baik mba. Peserta didik lebih disiplin waktu karena ketika kegiatan Apel Kamis peserta didik akan secara otomatis berangkat lebih pagi. Selain itu, di dalam kegiatan Apel Kamis peserta didik dibiarkan untuk mengikuti intruksi yang diberikan, sehingga melatih

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/2-II/2023.

mereka untuk menaati aturan yang berlaku. Selain itu, ada beberapa wali murid yang menceritakan bahwa di rumah peserta didik juga lebih disiplin baik dalam disiplin ibadah dan disiplin waktu ketika belajar di rumah. Hal-hal kecil yang terkait kedisiplinan yang nampak juga peserta didik menata sepatu di rak sepatu tanpa diperintah, melaksanakan piket harian, membuang sampah pada tempatnya, dan terkait ketertiban dalam berpakaian juga sudah cukup baik mba.

Dampak positif lainnya, dengan adanya kegiatan ini peserta didik lebih mudah dikondisikan. Selain itu, mereka juga sudah disiplin dalam hal waktu, disiplin dalam mematuhi peraturan madrasah, dan disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab yang sudah diberikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Arif Suwito selaku penanggung jawab kegiatan:¹⁵¹

Termasuk hasil Apel Kamis yang sudah kita dapatkan memang terkait kedisiplinan peserta didik yang semakin baik mba. Dulu sebelum adanya kegiatan ini ketika upacara itu sangat sulit di atur mba dan mereka ini sangat ramai, jadi anak itu ngobrol sendiri-sendiri serta mereka itu tidak tertib dan tidak disiplin. Namun, alhamdulillah sejak adanya kegiatan ini peserta didik lebih mudah diatur. Kemudian terkait masuk kelas, mereka juga lebih mudah diatur mba, waktu bel berbunyi mereka langsung masuk kelas dan duduk di tempat masing-masing untuk persiapan berdo'a. Hasil lain yang nampak dari kegiatan apel ini adalah peserta didik sangat jarang ada yang telat datang ke sekolah mba, mungkin hanya ada satu dua tapi itupun jarang, karena dalam apel itu juga dibiasakan mba. Terkait kebersihan dan kerapihan diri juga sudah dapat dikatakan baik. Oh ini lagi mba, yang dapat terlihat adalah terkait kedisiplinan waktu dan ketika anak diberikan tanggung jawab itu sudah mulai dilaksanakan dengan baik, misalnya kalau dipercaya pihak madrasah ikut lomba, maka akan dilaksanakan dengan baik. Berbeda ketika dulu mba, anak-anak itu kalau ditunjuk ikut lomba kurang bersemangat bahkan ada yang tidak mau, kalau sekarang malah rebutan mba supaya mereka ditunjuk untuk berpartisipasi.

Pada dasarnya untuk membentuk kedisiplinan pada peserta didik sangat diperlukan latihan keteraturan, salah satunya melalui kegiatan Apel Kamis. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini terhadap karakter disiplin peserta didik dapat dikatakan baik. Peserta sudah bisa memosisikan dirinya dalam melakukan hal-hal yang mencerminkan perilaku disiplin. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Nur Khozin wali kelas 5:¹⁵²

Hasilnya sudah baik ya mba. Kedisiplinan itu perlu latihan keteraturan ya mba, salah satunya di apel ini siswa dibiasakan untuk berbaris dengan tertib dan rapi sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, terkait kedatangan peserta didik sudah sangat alhamdulillah baik mba, karena mereka ketika apel diminta untuk berangkat lebih pagi, jadi sudah terbiasa juga di hari-hari lainnya untuk datang lebih awal, sehingga tidak terlambat. Jadi sudah sangat jauh mba perkembangannya setelah adanya apel ini. Misalnya kita memberi aba-aba kepada anak-anak secara otomatis langsung tanggap mba. Anak-anak kelas 5 ini sudah mulai bisa memosisikan diri. Pada

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/9-II/2023.

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/17-II/2023.

dasarnya dalam penanaman pendidikan karakter ini mba, selain memberikan pengetahuan yang cukup juga sangat diperlukan pembiasaan.

Mengenai hasil kegiatan Apel Kamis ini terhadap karakter disiplin peserta didik Bapak Setiono selaku wali kelas 4 juga menyampaikan bahwa kedisiplinan peserta didik mengalami peningkatan sebagaimana berikut:¹⁵³

Hasilnya kedisiplinan siswa meningkat mba dengan adanya Apel Kamis ini karena kan dalam apel itu jika siswa terlambat akan diminta maju, maka siswa akan terbiasa untuk tepat waktu. Selain itu, terkait kerapian dan ketertiban dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan madrasah juga sudah baik mba, karena ini juga dibiasakan dalam kegiatan apel. Untuk kedisiplinan di kelas, juga sudah terlihat dari siswa yang menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, membawa perlengkapan sekolah yang dibutuhkan, dan sudah jauh berkurang untuk tidak berkata kotor. Termasuk menjaga kebersihan kelas dengan melaksanakan piket harian yang juga selalu diperiksa setiap kegiatan Apel Kamis.

Terkait hasil kegiatan ini juga terhadap karakter disiplin peserta didik salah satu peserta didik menyampaikan bahwa perilaku disiplin yang pernah dilakukan adalah berada di luar kelas ketika jam istirahat dan mengumpulkan tugas tepat waktu.¹⁵⁴ Ada juga yang menyampaikan perilaku disiplin yang sudah ia lakukan adalah berusaha untuk menaati segala bentuk tata tertib di madrasah dan tidak berkata kotor.¹⁵⁵ Sebagian lagi menyampaikan bahwa ikut pembiasaan yang ada di madrasah, datang ke madrasah tepat waktu, dan melakukan piket kelas adalah perilaku disiplin yang pernah ia lakukan.¹⁵⁶ Peserta didik lainnya juga mengatakan bahwa perilaku disiplin yang sudah ia lakukan adalah memakai seragam dengan rapi, tidak datang terlambat, dan tepat waktu dalam menyelesaikan serta mengumpulkan tugas.¹⁵⁷ Ada juga yang menyampaikan terkait perilaku disiplin yang sudah dilakukannya adalah berbicara baik, mematuhi tata tertib madrasah, dan mengikuti pembelajaran dengan tenang.¹⁵⁸ Selain itu, ada juga yang

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/2-III/2023.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/17-II/2023.

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/W/17-II/2023.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/W/17-II/2023.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 15/W/8-III/2023.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 14/W/8-III/2023.

menyampaikan bahwa perilaku disiplin yang pernah ia lakukan adalah berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak terlambat datang ke sekolah.¹⁵⁹

Pernyataan pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan terkait karakter disiplin peserta didik sebagai berikut:¹⁶⁰

Tabel 4.10 Hasil Observasi Karakter Disiplin Peserta Didik

No.	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Datang ke sekolah dan masuk ke kelas dengan tepat waktu.	√	-	Peserta didik terbiasa datang ke madrasah tepat waktu.
2.	Menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab.	√	-	Peserta didik dengan sukarela melakukan tanggung jawab yang diberikan, salah satunya ketika diberi tanggung jawab untuk memimpin do'a, <i>muraja'ah</i> , dan membaca asmaul husna, serta sholawat nariyah.
3.	Peserta didik duduk dibangku masing-masing sesuai kesepakatan.	√	-	Peserta didik terbiasa berbaris dengan rapi sesuai dengan tempat dan aturan yang telah ditentukan, namun masih perlu diawasi.
4.	Mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.	√	-	Peserta didik sukarela menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan kuku, dan kerapian rambut.
5.	Peserta didik mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.	√	-	Peserta didik terbiasa memakai seragam dan atribut lengkap yang rapi dan sopan.
6.	Saling menjaga sesama teman di sekolah dan bekerja sama agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.	√	-	Peserta didik terbiasa untuk tidak memilih-milih teman dan bekerja sama dalam menyelesaikan piket kelas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, sehingga kebersihan kelas dapat terjaga.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 12/W/8-III/2023.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/O/23-II/2023.

No.	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
7.	Saling mengingatkan dan menasehati apabila terdapat teman yang melanggar peraturan atau tata tertib.	√	-	Peserta didik sudah mulai saling mengingatkan jika ada yang melanggar peraturan, salah satunya ketika Apel Kamis berlangsung.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo

Lembaga sekolah merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi bangsa. Sekolah bukan sekedar tempat untuk *transfer knowledge*, melainkan juga memiliki andil dalam membentuk karakter peserta didik yang ada di dalamnya. Melalui proses pendidikan formal, peserta didik dapat di dorong dan dibantu memahami nilai-nilai karakter yang harus dimiliki serta secara perlahan membiasakan dan melatih peserta didik agar menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam berperilaku.¹⁶¹ Untuk itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Ponorogo, MIN 7 Ponorogo memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Agar nilai dari pendidikan karakter dapat secara spontan dilakukan peserta didik, maka dibutuhkan sebuah pembiasaan yang dibudayakan di sekolah agar dapat melatih peserta didik. Salah satu bentuk pembiasaannya adalah dengan kegiatan rutin melalui aktivitas yang dilakukan secara berkala dan melibatkan peserta didik serta pendidik di sekolah.¹⁶² Kegiatan tersebut dapat dilakukan setiap hari atau secara berkala sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah. Adapun bentuk budaya sekolah melalui

¹⁶¹ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 87.

¹⁶² Admizal dan Elmina Fitri, "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," 175.

pembiasaan kegiatan rutin di MIN 7 Ponorogo adalah melalui Apel Kamis. Kegiatan ini dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditetapkan madrasah, yakni setiap hari Kamis. Kegiatan ini juga tidak hanya melibatkan peserta didik, melainkan juga pendidik yang ada di MIN 7 Ponorogo. Pembiasaan tersebut untuk menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik.

Kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo berbeda dengan kegiatan-kegiatan apel pada umumnya karena di kemas dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Adapun aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Do'a, hafalan atau *muraja'ah*, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah.

Di dalam kegiatan Apel Kamis selalu diawali dengan do'a yang merupakan aktivitas untuk memohon sesuatu hal kepada Allah Swt. Ketika berdo'a peserta didik menghadap ke kiblat dan diingatkan agar selalu khusu' serta bersungguh-sungguh agar apa yang diminta dapat dikabulkan oleh Allah Swt. Jika terdapat peserta didik yang masih belum khusu' dalam berdo'a, maka akan dinasehati dan ditegur. Hal ini sejalan dengan adab berdo'a yang baik adalah dengan khusu' dan menghadap kiblat, serta memiliki keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan.¹⁶³

Kemudian dilanjutkan dengan hafalan atau *muraja'ah* bersama. *Muraja'ah* merupakan kegiatan mengulang kembali atau mengingat kembali hafalan ayat Al-Qur'an yang pernah dihafalkan sebelumnya untuk meminimalisir dan menjaga diri dari salah dan lupa. Kegiatan *muraja'ah* ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik, yakni menjaga hafalan peserta didik tetap terjaga dan tidak mudah lupa, hal ini karena pengulangan dalam proses pembelajaran membantu untuk mempertahankan hafalan atau mempertahankan ingatan.¹⁶⁴ Di dalam kegiatan Apel

¹⁶³ Masan AF, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 167.

¹⁶⁴ Asep Sopyan dan N. Hanafiah, "Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an" 1, No. 2 (2022): 102.

Kamis, aktivitas *muraja'ah* dilakukan bersama-sama dengan membaca salah satu surat dalam juz 30. Untuk saat ini, surat yang *dimuraja'ah* adalah surat An-naba'.

b. Nasihat dari ustadz atau ustadzah dan pembiasaan akhlak

Aktivitas lain yang terdapat dalam kegiatan apel Kamis adalah nasihat dari ustadz dan ustadzah. Nasihat merupakan bukti cinta, kepedulian, dan perhataian seseorang terhadap kita. Begitupun nasihat yang diberikan ustadz atau ustadzah di madrasah merupakan bentuk kepedulian pendidik terhadap peserta didik. Nasihat pendidik bagi peserta didiknya sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing dalam berbagai aspek seperti kepribadian, karakter, ilmu pengetahuan, akhlak, serta tingkah laku. Salah satu bagian dari pendidikan karakter adalah *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral.¹⁶⁵ Di madrasah, *moral knowing* ini dapat diperoleh dari kepala madrasah dan tenaga pendidik yang ada. Begitupun di MIN 7 Ponorogo, aktivitas nasihat dari ustadz atau ustadzah merupakan bentuk *moral knowing* di mana peserta didik diberikan pengetahuan dan nasihat mengenai akhlak, kedisiplinan, ibadah, kisah-kisah inspiratif, serta aqidah dan ketauhidan. Kemudian, dilanjutkan dengan pembiasaan akhlak dimana ustadz atau ustadzah yang sudah memberikan nasihat melanjutkan dengan memberikan pengetahuan terkait akhlak seperti berdo'a harus khusu' dan menundukkan pandangan, menghayati, serta diucapkan dengan ikhlas. Pembiasaan akhlak ini juga dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dari kisah yang dapat menyentuh peserta didik. setelah itu, ustadz atau ustadzah yang bertugas akan menanyakan kepada peserta apel seperti, apakah tadi sudah melaksanakan sholat shubuh atau apakah tadi ketika berangkat berpamitan dengan orang tua dan lain sebagainya. Bagi peserta didik yang melakukan akan tunjuk tangan dan jika belum melakukan maka akan ditanya alasannya kenapa belum melakukan.

¹⁶⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 136.

Salah satu tujuan pembiasaan akhlak ini agar peserta didik yang belum melakukan akhlak yang baik dapat termotivasi oleh teman-teman lain yang sudah melaksanakan. Jadi, peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan keinginannya untuk melakukan karena dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik).¹⁶⁶

c. Cek kebersihan, ketertiban, kerapian

Cek kebersihan, ketertiban, kerapian dalam kegiatan Apel Kamis terdiri atas dua aspek sebagai berikut:

1) Peserta didik

Untuk menciptakan lingkungan yang sehat di sekolah sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kerapian perorangan atau individu. Agar pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik menjaga kebersihan dan kerapian dirinya perlu dilakun cek atau *controlling*. Cek kebersihan, ketertiban, kerapian diri ini menjadi salah satu aktivitas yang terdapat pada kegiatan apel Kamis di MIN 7 Ponorogo. Teknis aktivitas ini adalah pendidik dan PPDM berkeliling ke barisan-barisan untuk mengecek kebersihan, ketertiban, dan kerapian peserta didik. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas ini antara lain: a) Kebersihan kuku, hidung, kulit, telinga, dan rambut. b) Kebersihan gigi dan mulut. c) Kebersihan pakaian atau seragam yang digunakan. d) Kebersihan alas kaki (sepatu dan kaos kaki). e) Kerapian dan kelengkapan seragam. f) Kerapian rambut, dan masih banyak lagi.¹⁶⁷

2) Kelas

Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas, seluruh penghuninya harus selalu menjaga kebersihan kelas. Pada dasarnya kebersihan kelas, bukan

¹⁶⁶ Efendi dan Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 160.

¹⁶⁷ Hermin Nugraheni, Sofwan Indarjo, dan Suhat, *Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah* (Sleman: Deepublish, 2018), 17.

hanya tanggung jawab beberapa peserta didik saja, melainkan semua warga kelas. Oleh karena itu, agar semua warga penghuni kelas nyaman dalam menjalani dan mengikuti proses belajar mengajar seluruh komunitas kelas harus berkomitmen untuk menjaga kebersihan kelas.¹⁶⁸ Dalam hal ini, pendidik juga memiliki kewajiban untuk mengontrol atau mengecek kebersihan di dalam kelas agar peserta didik tidak abai dalam menjaga kebersihan di dalam kelas. Di dalam kegiatan apel, kebersihan kelas selalu diperiksa oleh pendidik dengan bantuan PPDM. Teknisnya adalah PPDM akan berkeliling ke kelas-kelas, jika ada kelas yang belum dibersihkan, maka akan dilaporkan kepada penanggung jawab apel kemudian agar dinasehati agar tidak mengabaikan kebersihan kelas.

Implementasi atau penanaman karakter religius dan disiplin dianggap penting dan sangat perlu untuk dilakukan oleh pihak sekolah dan seluruh pemangku kepentingan yang ada di dalamnya. Pada dasarnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dilakukan dalam beberapa tahap. Thomas Lickona dalam Sukadari mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah antara lain pengetahuan moral (*moral knowing*), afeksi atau perasaan moral (*moral feeling*), dan aksi atau tindakan (*moral action*).¹⁶⁹ Begitupun di MIN 7 Ponorogo, penanaman pendidikan karakter religius dan disiplin melalui pelaksanaan Apel Kamis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pada tahapan ini peserta didik dibentuk pengetahuan dan kesadarannya mengenai moral dan nilai-nilai. Selain itu, peserta didik juga diberikan pengertian akan nilai, memiliki kemampuan untuk menerima gagasan orang lain, memiliki rasionalitas

¹⁶⁸ Doni A. Koesoema dan Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Sleman: PT. Kanisius, 2020), 254.

¹⁶⁹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 136-137.

moral, serta memiliki pengertian yang mendalam akan dirinya sendiri. Tahapan ini diperlukan agar peserta didik mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai nilai-nilai kebajikan atau nilai-nilai moral. Dalam pelaksanaan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo, tahapan ini juga dilakukan melalui aktivitas nasihat dari ustadz atau ustadzah. Melalui nasihat dari ustadz atau ustadzah peserta didik akan dibantu untuk mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang akan ditanamkan. Pendidik tentunya juga mengetahui nilai-nilai tersebut, sehingga mempermudah dalam menyampaikan pengetahuan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik. Oleh karena itu, tema-tema yang disampaikan dalam nasihat yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah juga terkait dengan kedua karakter tersebut seperti kedisiplinan dan karakter religius meliputi ketauhidan, ibadah, akhlak, serta kisah inspiratif.

b. Afeksi atau unsur perasaan moral (*moral feeling*)

Setelah peserta didik mengetahui karakter yang akan diimplementasikan, maka tahapan selanjutnya adalah afeksi atau unsur perasaan moral. Tahapan ini juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa unsur afeksi akan sulit bagi peserta didik untuk melangkah ke tahapan selanjutnya. Dalam penanaman karakter religius dan disiplin melalui pelaksanaan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo, tahapan ini dilakukan melalui keteladanan. Pendidik memberikan contoh atau keteladanan untuk menumbuhkan kecintaan yang kuat terhadap karakter religius dan disiplin. Tidak dapat dipungkiri, bahwa peserta didik terutama pada tingkat sekolah dasar akan selalu mencontoh tutur kata dan perilaku pendidik.¹⁷⁰ Dalam kegiatan apel ini, jika ustadz atau ustadzah menyampaikan terkait pentingnya untuk

¹⁷⁰ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 67.

melaksanakan sholat secara berjama'ah, maka ustadz dan ustadzah yang ada di MIN 7 Ponorogo juga akan memberikan keteladanan dengan melaksanakan hal serupa. Jadi, bukan hanya meminta peserta didik untuk melaksanakan, melainkan juga memberi contoh sebagai bentuk penanaman karakter religius. Jika ustadz atau ustadzah memberikan pengetahuan mengenai kedisiplinan, maka akan dibarengi dengan memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik. Misalnya datang ke madrasah tidak terlambat dan turut serta dalam pelaksanaan Apel Kamis. Selain itu, tahapan afeksi ini juga dilakukan pada aktivitas pembiasaan akhlak. Karena dalam pembiasaan akhlak, peserta didik yang sudah melakukan perilaku yang mencerminkan karakter religius dan disiplin diminta mengangkat tangan ketika ditanya oleh ustadz atau ustadzah. Hal ini secara tidak langsung akan mendorong dan memotivasi peserta didik yang lainnya untuk memiliki keinginan melakukan hal serupa.

c. Aksi atau tindakan (*moral action*)

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah tahap aksi atau tindakan. Setelah mendapatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap karakter yang akan ditanamkan, maka diimplementasikan dalam tindakan. Meski seseorang telah mengetahui perilaku atau tindakan baik, tanpa dibarengi oleh kemauan yang kuat maka perilaku tersebut sangat berpotensi untuk tidak dilakukan. Pada tahap aksi atau tindakan ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kemauannya dan memiliki keterampilan untuk melakukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu dan mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan untuk melaksanakan nilai dari pendidikan karakter yang ingin ditanamkan. Pembiasaan yang dibudayakan menjadi salah satu strategi agar peserta

didik melakukan tindakan baik.¹⁷¹ Maka, dalam pembinaan sangat dibutuhkan latihan pembiasaan baik yang dibudayakan. Begitupun di MIN 7 Ponorogo, tahapan ini juga dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan Apel Kamis yang dikemas dengan aktivitas-aktivitas yang dapat melatih peserta didik untuk mencerminkan perilaku karakter religius dan disiplin. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk berdo'a secara khusus, *muraja'ah* hafalan yang dimiliki, kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna sebagai salah satu bentuk pujian kepada Allah Swt akan kebesarannya, dan membaca sholawat nariyah. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk memiliki akhlak yang baik terhadap Allah Swt, orang lain, dan dirinya sendiri. Terkait kedisiplinan, di dalam kegiatan Apel Kamis peserta didik dibiasakan untuk datang ke sekolah tepat waktu, berbaris dengan rapi, mendengarkan instruksi, menjaga kebersihan dan ketertiban diri dengan mengenakan seragam sekolah dan atribut yang bersih dan lengkap, kuku harus bersih dan rambut bagi peserta didik harus di potong secara berkala, kebersihan kelas harus tetap terjaga, dan mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah. Tindakan-tindakan selalu dibiasakan melalui kegiatan apel, jika ada peserta didik yang melanggar akan ada sanksi yang diberikan untuk memberikan efek jera. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik, tidak memberatkan, dan disesuaikan dengan kesalahan serta kemampuan peserta didik.

Mulyasa dalam Huliyah menyebutkan pendidikan karakter merupakan bentuk usaha agar peserta didik dapat menjadi insan yang *kamil* sesuai dengan kodratnya dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kesehariannya, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, atau dengan Allah Swt.¹⁷² Hal tersebut sejalan

¹⁷¹ *Ibid.*, 42.

¹⁷² Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*, 37.

dengan tujuan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo agar peserta didik memiliki karakter yang baik mentalitas yang kuat, dan menjadi hamba yang taat sehingga dapat mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Secara lebih terperinci tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada peserta didik, agar peserta didik menjadi pribadi yang tertib, disiplin, dan teratur, agar peserta didik memiliki karakter religius yang taat kepada Allah Swt, serta membentuk peserta didik yang berakhlak serta beradab.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Apel Kamis Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo

Dalam proses penanaman pendidikan karakter bisa berjalan sesuai yang diinginkan, namun terkadang terdapat beberapa hambatan yang dapat menyebabkan proses penanaman pendidikan karakter tersebut dapat terganggu. Tidak dapat dipungkiri, segala sesuatu atau bentuk upaya yang dilakukan manusia pasti terdapat faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan pendidikan karakter religius dan disiplin adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam upaya penanaman pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan (sekolah). Dalam penanaman pendidikan karakter, faktor lingkungan memiliki andil yang cukup besar. Pembentukan lingkungan yang baik, kondusif, terdapat berbagai kegiatan positif, serta mendukung proses pembelajaran akan mendorong proses penanaman pendidikan karakter bagi

peserta didik.¹⁷³ Begitupun dalam penanaman pendidikan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo, faktor lingkungan madrasah yang kondusif menjadi salah satu aspek yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan baik. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa di dalam kegiatan apel terdapat aktivitas positif yang menunjang penanaman karakter religius dan disiplin kepada peserta didik. Selain itu, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, PPDM, serta karyawan di MIN 7 Ponorogo juga berperan aktif dalam kegiatan sehingga timbul kerja sama yang baik dan membentuk lingkungan yang kondusif. Tidak dapat dipungkiri, sebuah pembiasaan akan berjalan dengan baik, jika semua warga sekolah dapat terlibat. Sebagaimana di MIN 7 Ponorogo, peserta didik yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan, kepala sekolah, serta pendidik yang sangat berkompeten dalam mendukung lancarnya dan terlaksananya serangkaian aktivitas dalam kegiatan Apel Kamis. Selain itu, sarana dan prasarana yang lengkap di MIN 7 Ponorogo seperti halaman yang memadai dan seperangkat pengeras suara juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ini.

- 2) Konsep pendidikan orang tua yang semakin terbuka. Faktor ini juga akan mendukung proses penanaman pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini orang tua akan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.¹⁷⁴ Pemahaman dan konsep pendidikan orang tua yang semakin mengerti mengenai pendidikan karakter menjadi salah satu faktor pendukung penanaman pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 7 Ponorogo.

¹⁷³ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 70.

¹⁷⁴ Ruliati et al., *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*, 26.

Orang tua yang memiliki kesadaran dan pemahaman akan mendukung pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan karakter religius dan disiplin salah satunya dengan mengantarkan putra-putrinya tepat waktu ke madrasah, sehingga mengikuti serangkaian kegiatan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa orang tua menjadi pendukung dalam lancarnya pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di MIN 7 Ponorogo, hal ini karena orang tua di rumah yang dapat mengkondisikan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan penanaman pendidikan karakter dengan lancar. Misalnya, dengan memastikan atribut dan seragam putra-putrinya sesuai atau dengan memastikan anak sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah agar tidak mudah letih atau lelah ketika mengikuti kegiatan. Selain itu, orang tua juga menjadi partner pendidik di sekolah untuk mengontrol perkembangan karakter religius dan disiplin peserta didik di rumah.

3) Kepala sekolah

Keterlibatan kepala sekolah dalam penanaman pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan, hal ini karena kepala sekolah menjadi komando dalam penanaman pendidikan karakter. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dan memastikan penanaman pendidikan karakter di sekolahnya berjalan dengan lancar, efektif, dan berkesinambungan.¹⁷⁵ Begitupun di MIN 7 Ponorogo, kelancaran pelaksanaan kegiatan Apel Kamis tak lepas dari peran kepala madrasah yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan juga menjadi pengawas sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan Apel Kamis ke depannya.

4) Pendidik

¹⁷⁵ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 81.

Pendidik atau guru di dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengupayakan penanaman karakter kepada peserta didik. Pendidik dapat menyusun strategi dalam berbagai bentuk seperti menyampaikan nasihat atau kutipan kata yang berkaitan dengan karakter atau memberikan kisah-kisah inspiratif yang dapat menyentuh dan memotivasi peserta didik secara berkelanjutan.¹⁷⁶ Sebagaimana di MIN 7 Ponorogo, salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik kelas 4 dan 5 adalah konsistensi pendidik yang ada di MIN 7 Ponorogo untuk menepati jadwal yang telah ditentukan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pendidik di MIN 7 Ponorogo selalu mempersiapkan apa yang akan disampaikan ketika memberikan nasihat kepada peserta didik dengan bahasa yang baik dan mudah diterima serta dipahami peserta didik. Dalam menanamkan pendidikan karakter pendidik juga memiliki peran penting, yakni sebagai *role model* bagi peserta didik. Untuk itu, pendidik harus senantiasa mengembangkan karakternya dan memberikan keteladanan yang baik, sehingga dapat menginspirasi peserta didik.¹⁷⁷ Begitupun di MIN 7 Ponorogo, pendidik juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya dengan berpartisipasi mengikuti serangkaian kegiatan dengan baik dan tertib, selain itu pendidik juga memberikan contoh kepada peserta didik salah satunya dengan datang lebih awal ketika pelaksanaan Apel Kamis.

5) Peserta didik

Sasaran utama dalam pendidikan karakter adalah peserta didik. Sebagaimana paradigma pendidikan di era sekarang, bahwa pendidikan karakter juga harus

¹⁷⁶ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 69.

¹⁷⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 79.

berpusat pada peserta didik.¹⁷⁸ Oleh karena itu, keaktifan dan motivasi peserta didik dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang telah diadakan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan. Jika motivasi peserta didik tinggi, maka akan menjadi penggerak dalam memunculkan kemauan atau keinginan berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana di MIN 7 Ponorogo, pelaksanaan Apel Kamis tidak akan dapat berjalan tanpa adanya peserta didik sebagai subyek kegiatan. Oleh karena itu, kehadiran dan partisipasi aktif peserta didik juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Apel Kamis di MIN 7 Ponorogo.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Diri sendiri

Dalam penanaman pendidikan karakter, faktor penghambatnya bisa jadi berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak memiliki keinginan atau kemauan yang kuat dalam menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga hal tersebut dapat menghambat penanaman pendidikan karakter.¹⁷⁹ Hal ini karena jika seseorang tidak memiliki keinginan yang kuat untuk berubah, maka bagaimanapun bentuk usaha yang dilakukan tidak akan pernah berkembang. Begitupun penanaman pendidikan karakter di MIN 7 Ponorogo, salah satu faktor penghambatnya adalah dari diri peserta didik itu sendiri. Misalnya, selama kegiatan masih ada peserta didik yang masih suka berbicara dan ramai sendiri, sehingga proses penanaman karakter bisa terhambat. Selain itu, terkadang masih

¹⁷⁸ *Ibid.*, 77.

¹⁷⁹ Fitriana Nofiyanti et al., *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura*, 112.

terdapat beberapa peserta didik yang sudah dinasehati, tetapi masih melakukan beberapa pelanggaran.

2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik.¹⁸⁰ Misalnya, sekolah berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, namun ketika anak berada di rumah orang tua kurang memperhatikan pendidikan karakter anak. Selain itu, didikan orang tua yang terkadang kurang sejalan dengan peraturan dan kegiatan yang diupayakan di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dapat menjadi penghambat proses pendidikan karakter di sekolah. Di MIN 7 Ponorogo, selain sebagai faktor pendukung, lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat. Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman, dan tingkat kepedulian orang tua peserta didik berbeda-beda. Misalnya, ketika kegiatan apel berlangsung peserta didik diharuskan untuk berangkat lebih pagi, namun jika orang tua tidak membantu mengkondisikan bagaimana agar anak bisa siap untuk berangkat lebih pagi, mereka akan telat dan tidak bisa mengikuti pelaksanaan apel ini dengan maksimal.

3) Faktor yang tidak dapat diprediksi

Selain faktor-faktor yang telah disampaikan di atas, terdapat faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan kegiatan apel dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik, yakni faktor-faktor tidak dapat diprediksi atau tidak terduga. Misalnya, tiba-tiba turun hujan deras, sehingga pelaksanaan kegiatan apel tidak jadi dilakukan. Selain itu, jika tiba-tiba alat atau perangkat

¹⁸⁰ *Ibid.*, 114.

pengeras suara mengalami gangguan, maka akan menghambat atau menunda pelaksanaan kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik. Atau jika terdapat kegiatan-kegiatan masyarakat di sekitar madrasah yang menggunakan audio dengan *sound system* yang sangat keras, sehingga pelaksanaan kegiatan Apel Kamis juga dapat terganggu.

3. Analisis Hasil Kegiatan Apel Kamis Terhadap Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Kelas 4 dan 5 di MIN 7 Ponorogo

Karakter religius merupakan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang menjadi dasar nilai, tindakan, pikiran, dan perkataan seseorang.¹⁸¹ Karakter religius akan mencerminkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam perilaku. Penanaman karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan dengan aktivitas atau kegiatan yang memiliki nilai-nilai religiusitas. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku religius. Perilaku religius akan mewujudkan peserta didik yang bermoral dan berkarakter. Pada karakter religius terdapat tiga hubungan atau dimensi diantaranya, hubungan antara individu dengan tuhan, hubungan antara individu dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁸² Hal ini juga sejalan dengan hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik sebagai berikut:

a. Hubungan antara individu dengan tuhan

Salah satu hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Apel Kamis adalah hubungan yang baik antara individu sebagai makhluk ciptaan dengan tuhan sebagai pencipta. Melalui kegiatan Apel Kamis peserta didik terbiasa bersyukur kepada Allah Swt dengan berdo'a dengan khusu'. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan Apel Kamis

¹⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 33.

¹⁸² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 11.

peserta didik berdo'a dengan bersungguh-sungguh dan menghadap kiblat. Begitupun ketika di kelas, peserta didik terbiasa berdo'a dengan baik, bahkan ketika pendidik belum datang ke kelas. Selain itu, peserta didik terbiasa dan bersemangat dalam *muraja'ah* hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan terbiasa melaksanakan sholat wajib dan sunnah untuk mendekatkan hubungannya dengan Allah Swt. Begitupun dengan pembacaan asmaul husna dan sholawat nariyah peserta didik terbiasa memuji Allah Swt atas segala kebesaran-Nya.

b. Hubungan antara individu dengan sesama manusia

Dimensi karakter religius bukan hanya terkait hubungan manusia dengan penciptanya, melainkan juga hubungan individu dengan sesama manusia. Adapun hasil kegiatan ini terhadap karakter religius peserta didik adalah terbiasa menghormati orang tua yang telah melahirkan kita sebagai bentuk rasa kekaguman kepada Tuhan atas kebesarannya. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik terbiasa membantu orang tua di rumah, pamitan, cium tangan, salim dan salam orang tua sebelum berangkat. Selain itu, peserta didik bersyukur kepada tuhan atas segala kebajikannya dengan menaati aturan kelas dan sekolah sebagai kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di madrasah termasuk sholat dhuha bersama-sama, sholat dhuhur berjamaah, dan segala aktivitas yang di dalam Apel Kamis dengan baik, salah satunya selalu siap ketika ditunjuk menjadi pemimpin dalam *muraja'ah*. Kemudian, peserta didik terbiasa bergaul dengan baik dan tidak memilih-milih teman di sekolah maupun kelas karena berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya. Hal ini dapat dilihat peserta didik terbiasa menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman. Hasil lain dari Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik adalah terbiasa senantiasa berbuat kebaikan dengan membantu

dan menghormati teman, guru, atau warga sekolah yang lain sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Ini dapat dilihat ketika peserta didik membantu sesama teman yang saling membutuhkan, membantu pendidik menyiapkan kegiatan apel, mengucapkan salam dan salim ketika datang ke madrasah.

c. Hubungan individu dengan lingkungannya

Dimensi selanjutnya adalah hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan Apel Kamis juga membiasakan peserta didik untuk mencintai lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah tempat peserta menuntut ilmu. Hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik adalah peserta didik terbiasa untuk mencintai lingkungan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat dilihat ketika peserta didik terbiasa untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekolah dan kelas tempat belajar agar suasana pembelajaran menjadi nyaman.

d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Karakter religius tentunya juga sangat berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, karena di dalam agama Islam juga terdapat hukum yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.¹⁸³ Hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik juga dapat dilihat ketika peserta didik terbiasa merawat dan mengenal bagian tubuh dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan karena telah menciptakannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik terbiasa menjaga kebersihan diri dengan memakai seragam yang bersih, menjaga kebersihan kuku, memperhatikan kebersihan dan kerapian rambut, dan lain sebagainya.

¹⁸³ Sutrisno, *Epistemologi Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 3.

Puspendik merumuskan empat kategori perkembangan yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana perilaku peserta didik mencerminkan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan. Kategori tersebut antara lain memerlukan bimbingan, mulai berkembang, berkembang, serta membudaya. Adapun hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik di MIN 7 Ponorogo, jika ditinjau berdasarkan kategori perkembangan yang telah dirumuskan oleh Puspendik adalah sebagai berikut:¹⁸⁴

a. Memerlukan bimbingan

Masuk ke dalam kategori ini apabila peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator yang telah dirumuskan. Terkait hasil Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik di MIN 7 Ponorogo, tidak ada yang masuk ke dalam kategori ini karena peserta didik telah menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator karakter religius yang dirumuskan baik belum konsisten, mulai konsisten, atau selalu konsisten.

b. Mulai berkembang

Dapat dikategorikan mulai berkembang apabila peserta didik menampilkan perilaku sesuai indikator yang telah dirumuskan, tetapi belum konsisten. Hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik sudah mulai terbiasa membantu orang tua di rumah, berpamitan, cium tangan, dan salam orang tua sebelum berangkat walaupun masih perlu pengontrolan. Dari kartu kontrol yang dimiliki peserta didik MIN 7 Ponorogo, dapat dilihat bahwa peserta didik sudah mulai melakukan perilaku tersebut, namun belum konsisten sehingga perlu pengontrolan untuk meningkatkan konsistensi peserta didik. Selain itu, yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik sudah

¹⁸⁴ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, 13.

mulai terbiasa menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman. Perilaku tersebut sudah mulai berkembang, namun masih memerlukan pengawasan.

c. Berkembang

Masuk ke dalam kategori berkembang apabila peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. Hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan tidak berkata kotor, peserta didik memiliki antusias dalam menjaga kebersihan diri dengan memakai seragam yang bersih, menjaga kebersihan kuku, memperhatikan kebersihan dan kerapian rambut, serta peserta didik terbiasa membantu sesama teman yang saling membutuhkan, serta membantu pendidik menyiapkan kegiatan apel, mengucapkan salam dan salim ketika datang ke madrasah.

d. Membudaya

Masuk ke dalam kategori ini apabila peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. Hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik terbiasa aktif berdo'a dengan khusu', menghafal ayat Al-Qur'an, melaksanakan sholat wajib dan sunnah, peserta didik terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di madrasah termasuk sholat dhuha bersama-sama, sholat dhuhur berjamaah, dan segala aktivitas yang di dalam Apel Kamis dengan baik, salah satunya selalu siap ketika ditunjuk menjadi pemimpin dalam *muraja'ah*. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikatakan sudah membudaya, peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku tersebut bahkan sebelum ada aba-aba atau perintah dari guru.

Adapun karakter disiplin merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Karakter disiplin adalah salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan diri peserta didik itu sendiri. Tulus Tu'u dalam Musbikin mengemukakan bahwa karakter disiplin dapat terbentuk dan terwujud melalui proses sehingga akan menunjukkan nilai-nilai keteraturan dan ketertiban pada diri seseorang.¹⁸⁵ Hasil tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan di keluarga maupun pendidikan. Sebagaimana di MIN 7 Ponorogo, penanaman karakter disiplin kepada peserta didik juga dilakukan melalui proses pembiasaan Apel Kamis.

Pada dasarnya terdapat tiga jenis disiplin diantaranya disiplin preventif (pencegahan), disiplin korektif (bentuk koreksi), dan disiplin progresif (penanganan pelanggaran yang berulang).¹⁸⁶ Adapun kegiatan Apel Kamis merupakan pembiasaan yang mencerminkan ketiga jenis disiplin di atas. Hal ini karena dalam kegiatan apel merupakan pembiasaan yang direncanakan dan diselenggarakan agar peserta didik dapat mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku di madrasah, sehingga akan meminimalisir dan mencegah pelanggaran kedisiplinan yang mungkin terjadi.

Selain itu, di dalam kegiatan ini juga jika terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terkait kedisiplinan, maka akan diambil tindakan penanganan sehingga akan timbul efek jera. Bentuk tindakan yang diambil dapat berupa pemberian sanksi yang tidak memberatkan dan memberikan efek jera. Misalnya, ketika Apel Kamis peserta didik yang melakukan pelanggaran diminta untuk maju ke depan. Namun, jika dengan sanksi tersebut peserta didik tetap melakukan pelanggaran secara berulang, maka akan diberikan sanksi yang lebih berat. Salah satu bentuk sanksinya adalah

¹⁸⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 5

¹⁸⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 12.

diminta untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang jumlahnya disesuaikan dengan tindak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan.

Dari ketiga jenis disiplin yang tercermin dalam kegiatan Apel Kamis, menumbuhkan perilaku disiplin yang dapat dilihat perkembangannya melalui indikator perkembangan yang dirumuskan Puspendik sebagai berikut:¹⁸⁷

a. Memerlukan bimbingan

Apabila peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator yang telah dirumuskan, maka dapat dikategorikan ke dalam memerlukan bimbingan. Terkait hasil Apel Kamis terhadap karakter disiplin peserta didik di MIN 7 Ponorogo, tidak ada yang masuk ke dalam kategori ini karena peserta didik telah menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator karakter disiplin yang dirumuskan baik belum konsisten, mulai konsisten, atau selalu konsisten.

b. Mulai berkembang

Hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter disiplin peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik terbiasa berbaris dengan rapi sesuai dengan tempat dan aturan yang telah ditentukan, namun masih perlu diawasi. Peserta didik sudah mulai saling mengingatkan jika ada yang melanggar peraturan, salah satunya ketika Apel Kamis berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut sudah mulai nampak pada diri peserta didik, hanya saja terkadang masih perlu pengawasan agar lebih konsisten.

c. Berkembang

Hasil dari kegiatan Apel Kamis terhadap karakter disiplin peserta didik MIN 7 Ponorogo yang masuk ke dalam kategori ini adalah peserta didik sukarela menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan kuku, dan kerapian rambut, peserta didik terbiasa untuk tidak memilih-milih teman dan bekerja sama dalam menyelesaikan

¹⁸⁷ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, 13.

piket kelas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, sehingga kebersihan kelas dapat terjaga. Perilaku tersebut sudah mulai konsisten dilakukan oleh peserta didik, namun dapat ditingkatkan kembali agar perilaku tersebut dapat dikategorikan membudaya.

d. Membudaya

Hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter disiplin peserta didik yang masuk ke dalam kategori ini adalah terbiasa datang ke madrasah tepat waktu, peserta didik dengan sukarela melakukan tanggung jawab yang diberikan, salah satunya ketika diberi tanggung jawab untuk memimpin do'a, *muraja'ah*, dan membaca asmaul husna, serta sholawat nariyah, peserta didik terbiasa memakai seragam dan atribut lengkap yang rapi dan sopan. Dapat dikategorikan membudaya karena peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku sesuai indikator karakter disiplin yang telah dirumuskan.

Perilaku-perilaku peserta didik di atas akan mengantarkan peserta didik pada gerbang kesuksesan dalam proses pembelajaran atau ketika kelak memasuki dunia kerja, peserta didik mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan atau lingkungan yang dihadapinya, peserta didik juga akan terbiasa dalam mematuhi peraturan yang berlaku di manapun ia berada, selain itu peserta didik dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, menghargai waktu, dan memiliki komitmen yang tinggi, kemudian dengan perilaku disiplin peserta didik di atas akan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, tertib sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 7-8.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Apel Kamis Studi Kasus di Kelas 4 dan 5 MIN 7 Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di MIN 7 Ponorogo terdapat kegiatan Apel Kamis yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter religius dan disiplin. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis dengan durasi waktu 07.00-07.30, namun terdapat tambahan waktu dalam kondisi tertentu. Kegiatan ini merupakan bagian dari *intern* madrasah yang dirancang dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Aktivitas tersebut antara lain do'a, hafalan atau *muraja'ah*, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah, nasihat dari ustadz atau ustadzah dan pembiasaan akhlak, serta pemeriksaan kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan peserta didik dan partisipasi aktif dari kepala madrasah dan tenaga pendidik sebagai pengisi, pendamping, dan pembimbing. Pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari peran PPDM yang membantu menyukseskan kegiatan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Apel Kamis dalam menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik adalah lingkungan madrasah yang kondusif karena terdapat kerja sama warga madrasah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan, tenaga pendidik yang kompeten, kepala sekolah yang bertanggung jawab, serta orang tua yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan Apel Kamis. Adapun faktor penghambatnya adalah dari dalam beberapa peserta didik itu sendiri, sehingga belum mengikuti kegiatan dengan baik, beberapa orang tua kurang memberi dukungan, dan

hal-hal tidak terduga seperti hujan deras, serta perangkat pengeras suara yang mengalami kendala.

3. Hasil kegiatan Apel Kamis terhadap karakter religius peserta didik diantaranya terbiasa berdo'a dengan khusu', menghafalkan ayat Al-Qur'an, melaksanakan sholat wajib dan sunnah, merawat lingkungan sekolah dan kelas, menjaga kebersihan diri, membantu orang tua dan berpamitan sebelum ke sekolah, terbiasa melaksanakan pembiasaan di madrasah, menjaga kerukunan dengan teman, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, memiliki sikap saling membantu. Adapun hasil kegiatan ini terhadap karakter disiplin peserta didik adalah terbiasa datang ke madrasah tepat waktu, melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, berbaris dengan rapi, menjaga kebersihan diri dan kelas, memakai seragam dan atribut yang lengkap, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling mengingatkan agar mematuhi peraturan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti lain: Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih luas, dengan kajian yang lebih lengkap dalam mengulas penanaman karakter religius dan disiplin kepada peserta didik, terutama dalam tingkat sekolah dasar.
2. Bagi lembaga MIN 7 Ponorogo: Diharapkan senantiasa mempertahankan kegiatan Apel Kamis ini dan memberikan tambahan aktivitas lainnya, dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu, diharapkan lembaga MIN 7 Ponorogo mempertahankan kerja sama yang baik antara semua pihak dalam pelaksanaan Apel Kamis, sehingga tetap memiliki hasil yang positif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

3. Bagi peserta didik: Diharapkan untuk selalu bersemangat dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dibiasakan madrasah dalam menanamkan pendidikan karakter, salah satunya adalah kegiatan Apel Kamis.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Koesoema, Doni, dan Evy Anggraeny. *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Sleman: PT. Kanisius, 2020.
- Abdillah, Nanang. "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School Of Islam Journal* 1, No. 1 (2020).
- AF, Masan. *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.
- Aisyah, dan M. Ali. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amelia, Mita, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Basicedu* 5, No. 6 (2021).
- Andriani, Ayu. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)*. Pati: Maghza Pustaka, 2022.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arifin, Bambang Samsul, dan A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Efendi, Rinja, dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Ekawati, Yun Nina, Nofrans Eka Saputra, dan Jelpa Periantalo. "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Psycho Idea* 16, No. 2 (2018).
- Fahmi, Muhammad Nahdi, dan Sofyan Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7, No. 2 (2018).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Huliyah, Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah* 4, No. 1 (2019).
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

- Lanah, Ghoyatul. *Pendidikan Humanisme Religius*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Lubis, Rahmat Rifai, dan Miftahul Husni Nasution. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah." *Jurnal Ilmiah PGMI* 3, No. 1 (2017).
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Markhamah, Khrisna Adhi Pradana, Wisnu Cahyo Laksono, dan Esti Nur Qorimah. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *Thufula* 9, No. 2 (2020).
- Masruroh, Aini, Novita Medika, dan Dan Henri Kristiawati. "Membentuk Karakter Dan Disiplin Siswa Melalui Pembinaan Apel Pagi." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 1, No. 1 (2019).
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani. "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 5 (2021).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- . *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nofiyanti, Fitriana, Lailatus Zahroh, Nur Holis, Abdullah, dan Umar Faruk. *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Nugraheni, Hermin, Sofwan Indarjo, dan Suhat. *Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, dan Hasnah K. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Banten: CV. AA Rizky, 2020.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Ridwan. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SMK Negeri 2 Malang." Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

- Riswandi. *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Rohendi, Edi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2016).
- Rubini. *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Sebuah Gagasan Besar Syekh Al-Zarnuji Dan John Locke*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Ruliati, Sri Mulyani, Naumi Ambarwati, Rusmini, dan Ricky Ajeng Evaretta. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: Inteligi, 2021.
- Siyoto, Sandu, dan Sodik. M Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, and Deni Sutisna. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, No. 1 (2019).
- Sopyan, Asep, dan N. Hanafiah. "Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an" 1, No. 2 (2022).
- Su'adah, Uky Syauqiyatus. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Sleman: Kanwa Publisher, 2018.
- Sukatin, dan M Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Sutrisno. *Epistemologi Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press, 2020.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.



